

Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan

Asli Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2017

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Meidita Ariandini

Nomor Mahasiswa : 15313131

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

**Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 2008-2017**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Meidita Ariandini
Nomor Mahasiswa : 15313131
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh –sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta,
Penulis,



Meidita Ariandini

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Istimewa
Yogyakarta tahun 2008-2017

Nama : Meidita Ariandini

Nomor Mahasiswa : 15313131

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto,,S.E.,M.si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2008-2017**

Disusun Oleh : **MEIDITA ARIANDINI**

Nomor Mahasiswa : **15313131**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 13 Mei 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

- QS. Al-Baqarah : 152

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

- QS. Ar-Rum : 60

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”



- QS. At-Talaq : 4

“After all patience, beautiful things await”

“Bahagia adalah ketika kita lebih sering tersenyum, lebih berani bermimpi, lebih mudah tertawa dan lebih banyak bersyukur”

“Seorang nahkoda yang hebat tidak lahir dari lautan tenang namun mereka yang mampu dan terbiasa melewati rintangan. Orang menjadi tangguh karena mereka berupaya mengerahkan segala daya upaya, sabar dan tahan untuk menghadapi kesulitan.”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirrabil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar umat Islam Nabi Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada program Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Judul yang penulis ajukan adalah “Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017”

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari berbagai bantuan dan dukungan dari beberapa pihak seperti:

1. Allah SWT, berkat Rahmat dan IzinNya yang dilimpahkan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.
2. Nabi Muhammad SAW yang memberikan banyak ilmu dan ajaran untuk memahami kehidupan. Sungguh peneliti menjadi orang yang beruntung menjadi salah satu dari keturunan beliau.
3. Teruntuk kedua orang tua ku, Papa Edison Tanjung dan Mama Fathia Humairoh yang selalu menjadi motivator dan motivasi terbesar, yang selalu memberikan dukungan semangat, materil, serta tidak pernah lelah

mendoakan dan memberikan support dengan kasih sayang. Penelitian ini saya persembahkan untuk mereka, Papa dan Mama.

4. Kepada Adik-adik ku tercinta Anjas, Dafi, Faiz dan Fariz. Terimakasih untuk doa, dukungan, semangat dari kalian.

5. Bapak Suharto,,S.E.,M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang memberikan arahan penjelasan, bimbingan dan dukungan sampai skripsi ini terselesaikan.

6. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.SI.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

7. Anshar Aziz Machmuda terimakasih penulis ucapkan kepadanya karena telah memberikan semangat juga dukungan penuh serta doa yang tiada hentinya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

8. Teruntuk sahabat-sahabat penulis yang sudah terjalin hampir 10 tahun lamanya Uqliafi Diva, Dinda Ayu S, Thalita Hania, Lintang Almira, Laily Artha, Maria Bella, Yohana Fransisca, Clara Caesea. Terimakasih banyak atas dukungan dan semangat dari kalian. Semoga kita semua dapat mencapai segala impian dan cita-cita.

8. Aprilia Risti Juwita, Valentinna Rossy Aprilia, Tevi Wulandari, Jesicha Shinta Ardhea terimakasih kepada para sahabat-sahabat penulis dari awal perkuliahan yang selalu memberikan semangat dan nasehat serta selalu ada dikala suka duka.

9. Sahabat JG Milya Messa, Silvia Nur S, Tia Jagatiyah, Anis Nur Nafiah, M Adnan Pratama, Ardin Aldama, Moh Reza R, Moh Qadry, Pandu B.

Terimakasih banyak sudah mengisi hari-hari penulis di masa perkuliahan sejak sebelum ospek hingga saat ini.

10. Naufal As Diqi, Jamaica Primadara, Lia Tresnawati, Irma Sofyastuti.

Terimakasih untuk kalian para sahabat penulis yang senantiasa selalu mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan tulus dan ikhlas.

11. Demisioner dan Pengurus HMJIE FMIE dari semua yang kalian ajarkan kepada penulis, arti sebuah keluarga, kebersamaan, loyalitas dan totalitas kalian selalu dikenang sampai kapanpun, ilmu yang diberikan sangat bermanfaat dan suatu waktu siap ditularkan untuk penerus nantinya. Dan pengalaman yang dirasakan bersama akan menjadi bekal bersama untuk menjalani kehidupan mendatang.

12. Semua teman – teman seperjuangan Ilmu Ekonomi 2015 yang tidak bisa disebutkan satu - satu. Terimakasih telah membantu, berbagi ilmu dan informasi kepada saya selama perkuliahan ini.

Demikian ucapan kata pengantar, semoga dengan adanya penulian skripsi ini dapat menjadi referensi dan ilmu bahan bacaan untuk mahasiswa ataupun masyarakat luas. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta,

Penulis

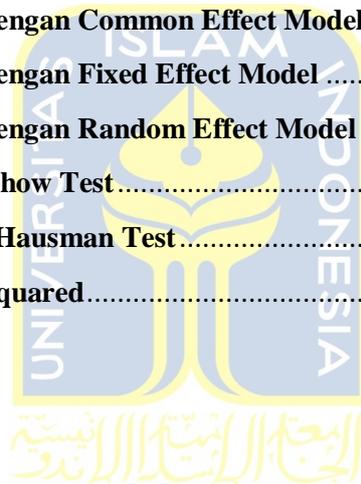
Meidita Ariandini

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1. Kajian Pustaka	15
2.2. Landasan Teori	30
2.2.1. Pendapatan Asli Daerah	30
2.2.2. Pariwisata	37
2.2.3. Pengertian Hotel	42
2.2.4. Pengertian Obyek Wisata	44
2.2.5. Pengertian Wisatawan	46
2.2.6. Pengertian PDRB	49
2.3. Kerangka Pemikiran	50
2.4. Hubungan Antar Variabel	50
2.4.1. Hubungan Jumlah Wisatawan terhadap PAD	50
2.4.2. Hubungan Jumlah Obyek Wisata terhadap PAD	51
2.4.3. Hubungan Jumlah Hotel terhadap PAD	51
2.4.4. Hubungan PDRB terhadap PAD	52
2.5. Hipotesis	52
BAB III	53
METODE PENELITIAN	53
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	53
3.2. Definisi Operasional Variabel	54
3.2.1 Variabel Dependen	54
3.2.2 Variabel Independen	54
3.3. Metodel Analisis	58
3.3.1 Analisis Regresi Data Panel	58
3.4 Pengujian Model	61
3.4.1 Common Effect Model (CEM)	61

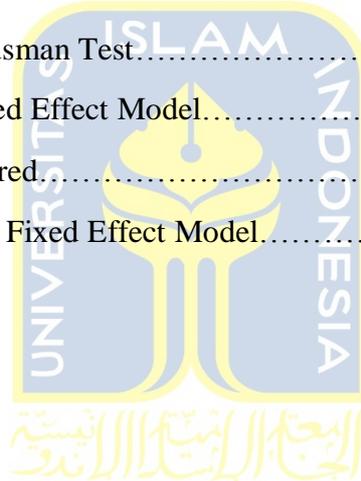
3.4.2 Fixed Effect Model.....	62
3.4.3 Random Effect Model.....	62
3.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	64
3.5.1 Uji Chow	64
3.5.2 Uji Hausman Test	65
3.6 Uji Statistik	66
3.6.1 Koefisien Determinasi (R ²).....	66
3.6.2 Uji Parsial (Uji Statistik t)	66
BAB IV	69
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Deskripsi Data Penelitian	69
4.2 Hasil Model Regresi Data Panel.....	71
4.2.1 Common Effect Model.....	71
4.2.2 Fixed Effect Model.....	73
4.2.3 Random Effect Model.....	74
4.3 Pemilihan Model untuk Pengolahan Data	74
4.3.1 Uji Chow Test	75
4.3.2 Uji Hausman Test.....	77
4.4 Hasil Pengujian Statistik	79
4.4.1 Koefisien (R ²)	80
4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)	81
4.4.3 Uji Signifikan (Uji t)	82
4.5. Intrepretasi Hasil dan Pembahasan	85
4.5.1. Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah.....	85
4.5.2. Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah.....	85
4.5.3. Analisis Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah.....	86
4.5.4. Analisis Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah	87
BAB V.....	88
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Implikasi	89

DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	88
Lampiran 1. Jumlah Pendapatan Asli Daerah Sektpor Pariwisata Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (Rupiah) Tahun 2008-2017	88
Lampiran 2. Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (Orang) Tahun 2008-2017	89
Lampiran 3. Jumlah Obyek Wisata Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta (Obyek) tahun 2008-2017	90
Lampiran 4. Jumlah Hotel Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta (Unit) tahun 2008-2017.....	91
Lampiran 5. PDRB (Harga Konstan Tahun 2010) Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta (Juta Rupiah) tahun 2008-2017	92
Lampiran 6. Hasil Uji dengan Common Effect Model	95
Lampiran 7. Hasil Uji dengan Fixed Effect Model	96
Lampiran 8. Hasil Uji dengan Random Effect Model	97
Lampiran 9. Hasil Uji Chow Test.....	98
Lampiran 10. Hasil Uji Hausman Test.....	99
Lampiran 11. Hasil R-Squared.....	100



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pendapatan Asli Daerah.....	4
Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara.....	7
Tabel 1.3 Jumlah Obyek Wisata	8
Tabel 1.4 Jumlah Hotel.....	10
Tabel 1.5 PDRB (Harga Konstan).....	11
Tabel 4.1 Hasil Uji dengan Common Effect Model.....	71
Tabel 4.2 Hasil Uji dengan Fixed Effect Model.....	72
Tabel 4.3 Hasil Uji dengan Random Effect Model.....	73
Tabel 4.4 Hasil Uji Chow Test.....	75
Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman Test.....	77
Tabel 4.6 Hasil Uji Fixed Effect Model.....	79
Tabel 4.7 Hasil R-Squared.....	80
Tabel 4.8 Hasil Regresi Fixed Effect Model.....	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	49
------------------------------------	----



**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN
2008-2017**

Meidita Ariandini

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Meiditaariandini@gmail.com

ABSTRAK

Peranan Sektor Pariwisata didalam suatu daerah atau negara dapat dilihat seberapa besar Peranan Sektor Pariwisata tersebut dapat berpengaruh dalam meningkat Pendapatan Asli Daerah. Pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Yogyakarta. Jenis data yang digunakan adalah data panel tahun 2008 sampai 2017 di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 4 kabupaten dan 1 kota. Metode analisis yang digunakan Fixed Effect Model. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan data PDRB secara Bersama-sama berpengaruh signifikan. Sedangkan, secara individu pada jumlah wisatawan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Hal tersebut dikarenakan wisatawan mancanegara maupun nusantara tidak semuanya melakukan transaksi di DIY. Sebagian lainnya hanya singgah sementara dan tidak menjadikan DIY sebagai tujuan utama untuk berwisata. Pada variabel independent jumlah obyek wisata berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah. Untuk variabel independent jumlah hotel didapatkan hasil penelitian yaitu berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah. Pada variabel independent PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah.

Kata Kunci: *Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, PDRB*

ANALYSIS OF THE EFFECT OF TOURISM SECTORS ON ORIGINAL INCOME YOGYAKARTA SPECIAL AREA OF 2008-2017

Meidita Ariandini

Economics

Faculty of Economics, Universitas Islam Indonesia

meiditaariandini@ymail.com

ABSTRACT

The role of the Tourism Sector in a region or country can be seen how much the role of the Pariwisata Sector can have an effect in increasing Regional Original Income. In this study using quantitative data. The data used in this study uses the variable number of tourists, number of tourist objects, number of hotels and GDP. The data used in this study are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Yogyakarta Special Region, Yogyakarta Tourism Office. The type of data used is panel data from 2008 to 2017 in the Special Region of Yogyakarta in 4 districts and 1 city. The analytical method used is Fixed Effect Model. The results of the study concluded that, the number of tourists, number of tourism objects, number of hotels and GRDP data together had a significant effect. Meanwhile, individually on the number of tourists does not have an influence on local revenue. This is because foreign and domestic tourists do not all make transactions in DIY. Others are only temporary stops and do not make DIY the main destination for traveling. In the independent variable, the number of tourism objects has a negative and significant effect on the variable local revenue. For the independent variable of the number of hotels, the results of the study were obtained, which had a negative and significant effect on the regional income variables. On the independent variable GRDP has a positive and significant influence on the local revenue variable.

Keywords: *Regional Original Income, Number of Tourists, Number of Attractions, Number of Hotels, GRDP*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi daerah berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan besaran dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan juga sebagai indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pengembangan otonomi daerah yang luas dari pemerintah pusat ke pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, menyebabkan terjadinya pengalokasian tugas, fungsi wewenang dan tanggung jawab pengelolaan lingkungan yang selama ini terkonsentrasi di pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, dimana peran dan keterlibatan masyarakat akan semakin dominan serta memberikan kesempatan yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal

Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu sumber pendanaan bagi daerah kabupaten atau kota dengan salah satu komponennya adalah pajak daerah dan retribusi daerah. Pajak daerah adalah kontribusi wajib oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa dengan tanpa mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Retribusi Daerah adalah pemungutan dari daerah sebagai

pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Setiap pemerintah daerah berlomba-lomba untuk dapat meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD sebagai salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar PAD maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. PAD diartikan sebagai penerimaan dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, yang dipungut berdasarkan Undang-Undang yang berlaku. Untuk itu diperlukan adanya kreatifitas, inovasi dan pemikiran yang dinamis untuk mendukung peningkatan pendapatan daerah dari masing-masing potensi daerah yang dimiliki

Selain pajak dan retribusi Pendapatan Asli Daerah salah satunya juga didapat dari sektor pariwisata. Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan suatu daerah dalam realisasi otonomi daerah yakni peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam pelaksanaannya diberlakukannya Undang-Undang tentang otonomi daerah, yang menyebutkan pemerintah daerah bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan dalam mengelola dan mengatur urusan daerah. Yang dimana kinerja pemerintah pusat sebagai pengawas dan memberi dukungan kepada daerah dapat lebih berkonsentrasi pada urusan nasional yang memerlukan kebijakan strategis dalam menghadapi kompetisi global. Berdasarkan pasal 79 undang-undang nomor 22 tahun 1999

menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu komponen sumber pendapatan daerah. Sesuatu yang diperoleh pemerintah dapat diukur dengan pendapatan karena kewenangan (otoritas) yang diberikan masyarakat. Sumber pendapatan daerah dapat meliputi:

- a. Pendapatan Asli Daerah yang terdiri atas:
 1. Hasil Pajak Daerah
 2. Hasil Retribusi Daerah
 3. Hasil Peusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang sudah dipisahkan
 4. Pendapatan asli daerah yang sah
- b. Dana Perimbangan
- c. Pinjaman Daerah
- d. Lain-lain pendapatan daerah yang sah

Salah satu cara dan upaya untuk memaksimalkan Pendapatan Asli Daerah yaitu dengan cara mengembangkan dan mengoptimalkan sektor pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu penghasil pendapatan bagi suatu daerah yang layak untuk dijadikan perhatian. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Selain itu negara Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan baik. Banyak juga objek wisata yang ada di Indonesia yang telah terkenal tidak hanya di dalam negeri

maupun ke luar negeri. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. khususnya pada suatu daerah. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu daerah akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya.

Tabel 1.1

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta Sektor Pariwisata (Rupiah) tahun 2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	39.341.021.095	34.624.437.759	2.273.648.275	541.467.760	1.397.507.760
2009	46.541.889.348	31.568.235.916	4.558.527.130	523.516.100	1.699.185.380
2010	50.472.624.960	36.634.676.263	5.098.131.002	1.610.886.594	1.845.743.858
2011	56.368.254.594	38.943.756.254	7.399.158.783	1.177.811.000	2.309.007.231
2012	76.842.342.515	53.194.912.852	12.529.648.331	2.110.851.769	8.478.767.503
2013	94.840.264.727	68.632.185.594	14.533.814.042	2.646.017.079	8.168.857.392
2014	116.146.936.925	84.780.228.453	16.046.012.057	2.544.115.778	17.415.255.577
2015	116.146.936.925	104.985.102.620	18.281.328.042	3.420.774.733	24.107.812.555
2016	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.044.791	28.375.385.566
2017	186.241.789.463	180.915.056.183	17.774.915.394	5.323.777.984	32.785.748.570

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY

Dari data yang didapat dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penyumbang Pendapatan Asli Daerah tertinggi adalah Kota Yogyakarta diikuti dengan Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul lalu yang terakhir adalah Kulonprogo. Alasan mengapa penyumbang PAD tertinggi adalah Kota Yogyakarta yaitu tidak menutup kemungkinan disebabkan semakin pesatnya perkembangan pada sektor pariwisata yang ada di daerah tersebut. Yogyakarta dikenal dengan kota yang penduduknya ramah juga biaya hidup yang tergolong tidak terlalu mahal dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Kota Yogyakarta menjadi destinasi para wisatawan nusantara maupun mancanegara. Banyak potensi-potensi yang ada pada Kota Yogyakarta, kabupaten sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunung kidul yang perlu dikembangkan lagi agar lebih optimal, hal tersebut bertujuan agar menarik minat wisatawan nusantara maupun mancanegara berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jawa Tengah yang merupakan salah satu provinsi di Indoneisa yang memiliki potensi wisata cukup menjanjikan apabila dikembangkan dengan optimal. Industri di kawasan Jawa Tengah dapat dikatakan berkembang dengan pesat, salah satu bukti bahwa Jawa Tengah memiliki daya tarik dalam pariwisata yaitu jumlah kunjungan wisatawan baik dari nusantara maupun mancanegara mengalami kenaikan. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak sektor industri pariwisata yang memiliki potensial dalam perkembangannya. Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak destinasi obyek wisata. Mulai dari obyek wisata yang sudah

diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yaitu flora dan fauna serta keadaan alam. Selain Obyek wisata yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, di Yogyakarta juga terdapat obyek wisata yang diciptakan oleh manusia.

Obyek yang diciptakan oleh manusia tersebut beberapa diantaranya adalah museum atau tempat peninggalan sejarah, berbagai macam candi, wisata argo, wisata tirta, wisata taman rekreasi dan lain sebagainya. Dengan banyaknya berbagai macam dan ragam jenis dari obyek wisata yang terdapat di Yogyakarta, hal tersebut memberikan dampak yang besar terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal tersebut terjadi karena tingginya tingkat ketertarikan daya minat wisatawan yang berasal dari nusantara maupun mancanegara terhadap Obyek wisata yang terdapat di Yogyakarta. Maka dari itu pemberdayaan obyek wisata menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga dan melestarikan obyek-obyek wisata yang ada di Yogyakarta. Apabila pemerintah dapat menjaga dan melestarikan obyek-obyek wisata maka akan berdampak terhadap tingkat jumlah wisatawan. Selain di Kota Yogyakarta daerah lain yang terdapat di beberapa kabupaten di Yogyakarta juga memiliki destinasi obyek wisata yang memiliki daya tarik terhadap wisatawan nusantara maupun mancanegara. Kabupaten yang dimaksud yaitu kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo dan Gunung Kidul.

Tabel 1.2

Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta (Orang) tahun 2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	2.467.383	2.730.173	1.417.253	543.821	427.071
2009	3.428.324	3.593.665	1.447.546	421.727	529.319
2010	3.538.139	2.499.877	1.300.042	444.125	488.805
2011	3.456.535	2.490.063	2.521.303	546.797	688.405
2012	4.083.603	3.042.232	2.378.209	596.529	1.279.085
2013	4.673.366	3.612.954	2.037.874	695.850	1.822.251
2014	5.251.352	4.223.958	2.708.816	904.972	3.685.137
2015	5.619.231	4.950.934	4.519.199	1.289.695	2.642.759
2016	5.520.952	5.942.468	5.148.633	1.353.400	3.479.890
2017	5.347.303	6.814.558	9.141.150	1.400.786	3.246.996

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara dari tahun 2008-2017 mengalami peningkatan. Dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata di Kota Yogyakarta memiliki daya tarik yang dapat menarik perhatian pengunjung baik dari wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara berkunjung ke Yogyakarta. Jumlah wisatawan yang meningkat dari tahun ketahun di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi empat kabupaten serta satu kota belum tentu memberikan dampak yang positif. Peningkatan jumlah wisatawan mancanegara maupun nusantara disamping memberikan dampak yang positif juga memberikan dampak negatif bagi Pendapatan Asli Daerah Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai hal beberapa diantaranya yaitu, wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta hanya untuk melihat-lihat atau

berjalan-jalan di Yogyakarta tidak untuk membeli souvenir atau berbelanja produk yang dijual di Yogyakarta.

Tabel 1.3
Jumlah Obyek Wisata Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta (Objek) tahun 2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	17	29	7	14	7
2009	22	29	6	15	8
2010	23	23	7	14	9
2011	23	33	8	17	9
2012	24	63	8	18	18
2013	25	69	8	25	18
2014	25	70	8	25	18
2015	22	47	17	18	12
2016	23	47	28	16	12
2017	25	46	53	16	10

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY

Dari data yang didapat dari badan pusat statitiska yogyakarta jumlah obyek wisata pada Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2017 beberapa kabupaten mengalami penurunan jumlah obyek wisata dan beberapa diantara lainnya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Sejumlah obyek wisata mengalami penurunan di kabupatennya hal tersebut dikarenakan atau disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu obyek wisata pada daerah tersebut tidak dikembangkan secara optimal, akibatnya obyek wisata tersebut menjadi tidak berkembang. Selain itu juga dipicu tidak adanya promosi yang kuat terhadap suatu obyek wisata tersebut. Hal tersebut mengakibatkan para wisatawan mancanegara maupun domestik tidak mengetahui keberadaan

obyek wisata tersebut. Faktor-faktor lainnya yaitu para wisatawan cenderung ingin mendatangi tempat obyek wisata yang baru atau belum pernah dikunjungi. Apabila suatu obyek wisata tersebut tidak dapat melakukan inovasi maka yang terjadi adalah obyek wisata tersebut akan tersaingi oleh obyek wisata yang baru yang memiliki daya tarik lebih. Salah satu upaya agar terjaga nya suatu obyek wisata yaitu dengan cara mengembangkan suatu obyek wisata tersebut agar tidak kalah saing dengan obyek wisata yang baru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berinovasi. Dengan begitu obyek wisata tersebut dapat memiliki daya Tarik sehingga para wisatawan mancanegara maupun domestic dapat tertarik.

Menurut Maya Novitas (2017) Dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, maka disarankan kepada pemerintah daerah untuk memberikan dana rehabilitasi terhadap Objek Wisata. Hal yang dilakukan selanjutnya dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, Disarankan juga kepada pemerintah daerah untuk menambahkan fasilitas angkutan umum yang dibuat khusus untuk para wisatawan yang akan berkunjung sehingga para wisatawan lebih mudah dalam mengunjungi objek wisata ini. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, disarankan kepada pemerintah daerah untuk lebih intensif dalam merawat dan memperbaiki fasilitas-fasilitas yang telah rusak pada objek wisata ini.

Menurut Fadlan Gilang Nugroho (2016) Hal-hal yang dapat menurunkan jumlah obyek wisata pada suatu daerah yaitu sulitnya akses

kendaraan untuk mencapai tempat tujuan, harga tiket obyek wisata yang terlalu mahal, memperbaiki fasilitas-fasilitas yang sudah mulai rusak.

Tabel 1.4

Jumlah Hotel Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta (Unit) tahun 2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	342	401	321	19	45
2009	338	402	322	19	45
2010	353	420	299	18	47
2011	368	393	271	20	52
2012	386	394	285	26	63
2013	402	389	287	26	66
2014	399	392	249	28	71
2015	419	389	262	26	70
2016	417	386	266	26	70
2017	438	390	252	24	75

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Jumlah hotel di beberapa kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa diantaranya mengalami kenaikan yaitu pada kabupaten Kota Yogyakarta, Kabupaten gunung kidul. Sedangkan pada beberapa kabupaten lainnya seperti Sleman, Bantul, Kulonprogo tidak mengalami kenaikan jumlah hotel, jumlahnya dari tahun 2012-2016 cenderung stagnan tidak banyak mengalami perubahan. Meningkatnya jumlah hotel pada Kota Yogyakarta disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor jumlah wisatawan yang datang ke daerah Kota Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penurunan jumlah hotel pada suatu daerah juga dapat disebabkan karena beberapa faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah karena berkurangnya jumlah wisatawan pada suatu daerah

tersebut. Selain itu, para wisatawan dari nusantara maupun mancanegara tidak menjadikan suatu tempat wisata mereka menjadi tempat inap. Dengan kata lain sesuai para wisatawan mancanegara maupun nusantara mengunjungi suatu obyek wisata di suatu daerah lain selain domisili mereka, para wisatawan tersebut kembali ke daerah asal mereka atau (domisili mereka).

Tabel 1.5

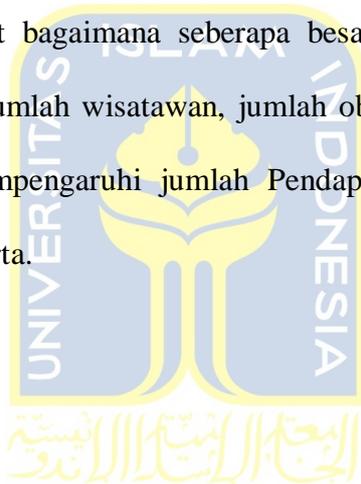
**PDRB (Harga Konstan Tahun 2010) Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta
(Juta rupiah) tahun 2008-2017**

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	156.373.870	196.785.166	110.459.143	46.972.286	81.577.984
2009	163.332.256	205.592.971	115.401.574	48.835.332	84.954.161
2010	172.021.540	214.816.440	121.140.591	50.330.736	88.480.379
2011	182.060.897	226.458.519	127.286.663	52.461.468	92.480.109
2012	191.890.748	239.571.128	134.070.218	54.751.482	96.959.798
2013	202.395.577	253.674.142	141.387.193	57.416.603	101.774.325
2014	213.077.636	267.130.713	148.511.241	60.043.164	106.397.923
2015	223.930.122	280.980.069	155.885.204	62.817.958	111.523.631
2016	235.381.018	295.739.950	163.779.843	65.807.770	116.974.469
2017	247.715.300	311.556.750	172.118.193	69.736.256	122.824.936

Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Peningkatan produksi barang dan jasa berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi daerah, yang dapat diukur dengan besaran dalam Produk. Domestik Regional Bruto (PDRB), selain itu juga mempunyai tujuan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Data PDRB juga dapat menggambarkan kemampuan daerah mengelola sumberdaya pembangunan yang dimilikinya, oleh karena itu besaran PDRB setiap daerah bervariasi sesuai dengan potensi yang

dimiliki dan faktor produksi masing-masing daerah (Sukirno,2006) dalam Atikah firyal nur (2017). Dapat dilihat pada table 1.5 bahwa data PDRB pada Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya kabupaten Sleman memiliki jumlah data PDRB paling tinggi lalu diikuti oleh Kota Yogyakarta, berikutnya adalah kabupaten Bantul, selanjutnya adalah Kabupaten Gunung Kidul, dan yang memiliki data PDRB terendah di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kulonprogo. Dalam penelitian **“Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2017”** akan dilihat bagaimana seberapa besar pengaruh sektor pariwisata khususnya pada jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan PDRB dalam mempengaruhi jumlah Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.



1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di sektor pariwisata?
2. Bagaimana pengaruh objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di sektor pariwisata?
3. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di sektor pariwisata?
4. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah di sektor pariwisata?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Melakukan identifikasi jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di sekor pariwisata.
2. Melakukan identifikasi obyek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di sekor pariwisata.
3. Melakukan identifikasi jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di sekor pariwisata.
4. Melakukan identifikasi PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah di sekor pariwisata.

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di sektor pariwisata.
2. Dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh sektor pariwisata khususnya jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel, PDRB dalam mempengaruhi jumlah Pendapatan Asli Daerah.
3. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di sektor pariwisata. Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan juga mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah yang salah satunya adalah sektor pariwisata. Hal tersebut dilakukan karena sektor pariwisata merupakan salah satu penerimaan yang cukup besar jumlahnya dan sangat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi data panel dengan mengumpulkan data sekunder (*Data PAD, data jumlah hotel, data jumlah wisatawan, data jumlah objek wisata, data jumlah PDRB*) yang berhubungan dengan Pendapatan Asli Daerah pada data dianalisis dengan program Microsoft Excel dan Eviews.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Fitri (2014) Dalam penelitiannya tentang pembangunan nasional yang dilaksanakan bangsa Indonesia salah satu dari upaya untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu terbentuknya kesejahteraan masyarakat sesuai dengan undang-undang dasar dan juga pancasila pada sila kelima. Pembangunan nasional mempunyai bagian integral salah satu nya adalah pembangunan daerah. Dalam pengelolaan pembangunan daerah diperlukan pemicu oleh beberapa sumber keuangan yang asalnya dari daerah-daerah yang bersangkutan, selanjutnya diperlukan beberapa kebijakan tentang keuangan yang akan ditempuh pemerintah guna mengatur seluruh konsep dari pembangunan daerah. Dengan dikembangkannya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, baik secara ekonomis, sosial ataupun budaya. Dampak bilamana pengembangannya tidak disiapkan dan juga di kelola dengan benar, hal tersebut menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan yang dapat membuat sulit atau bisa jadi masyarakat merasa dirugikan. Dalam menjamin pariwisata dapat dikembangkan secara baik dan berkelanjutan dan juga dapat mendatangkan manfaat yang baik bagi masyarakat dan mengurangi persentase dampak negatif yang timbul maka pengembangan pariwisata butuh dimulai oleh kajian yang mendalam, dengan dilakukannya penelitian terhadap seluruh sumber daya yang mendukungnya. Dalam penelian yang dituliskan ini digunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Jenis dan juga sumber data yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan data yang dipakai sekunder berupa data time series dengan periode tahun 2003-2012. Hasil yang didapat penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Tidak adanya pengaruh positif dan signifikan antara jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Pesisir Selatan buktinya yaitu ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0.947 , Karena nilai thitung $-1,189 < t_{tabel} 1,943$ dengan nilai signifikan sebesar $0.279 > \alpha = 0.05$, maka menolak H_a dan terima H_o . Kesimpulannya apabila jumlah wisatawan naik satu persen, maka tidak ada pengaruh apapun terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Pesisir Selatan.

Arraniry (2018) Salah satu sektor yang bisa dikembangkan untuk sumber pendapatan daerah adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata memiliki manfaat yakni dapat memperbaiki perekonomian, selain itu juga bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang yang dinggal pada suatu daerah-daerah yang mana daerah tersebut berpotensi untuk dikembangkannya sektor pariwisata. Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah pada sektor pariwisata diperlukannya inovasi-inovasi yang kreatif. Apabila sudah direalisasikan sedemikian rupa maka hasil yang didapat yaitu sumber pendapatan asli di suatu daerah akan meningkat dan hasil tersebut bisa untuk membangun daerahnya. Data yang digunakan dalam penelitian Fernanda adalah sekunder. Data sekunder diperoleh dari pihak lain, pihak lain yang dimaksudkan yaitu dari literatur, bisa juga dari studi pustaka, ataupun penelitian sejenis yang sudah diteliti sebelumnya. Disini data diambil

diperoleh dari Badan Pusat Statistik(BPS). Kesimpulan dari penelitian ini ditunjukkan secara individu jumlah hotel mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten/kota provinsi Nusa Tenggara Barat. Dapat diambil arti bahwa apabila jumlah hotel pada daerah tersebut mengalami peningkatan akan ada pengaruh terhadap nilai pendapatan asli daerah. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan secara individu jumlah wisatawan tidak ada pengaruh terhadap pendapatan asli di daerah pada kabupaten/kota provinsi di Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara individu PDRB memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Ratnawati (2015) Dari analisis yang diteliti pada penelitian Yeni, ditunjukkan bahwa hasil dari pengujian hipotesis bahwa pengaruh pajak hotel, restoran, tempat-tempat hiburan juga retribusi obyek wisata terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah(PAD) di Kabupaten Kutai Timur. Hipotesis yang telah dilakukan pengujian yaitu pajak hotel, restoran, tempat-tempat hiburan dan juga retribusi obyek wisata mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Hasil yang didapat yaitu memiliki hubungan yang tidak signifikan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Alat analisis lainnya yaitu Pengujian Asumsi Klasik (Uji Penyimpangan) yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji hipotesis, uji t. Dari pengujian dari beberapa analisis tersebut

didapat hasil kesimpulannya adalah di kabupaten Kutai Timur penerimaan PAD nya pada sektor pariwisata didapat dari pajak. Di Kabupaten Kutai Timur didapat dari pajak hotel, restoran dan pajak hiburan. Beberapa jumlah tempat-tempat wisata yang terletak di Kabupaten Kutai Timur sejauh ini tidak satupun yang mampu mengelola sektor pariwisata secara profesional oleh pemerintah di daerah tersebut. Dengan tujuan untuk menunjang Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kutai Timur. Banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan kembali untuk membuat pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata menjadi meningkat. Dengan begitu pemerintah menerbitkan perda tertuju kepada retribusi masuk obyek wisata dan juga pengelolaan seluruh obyek wisata secara professional. Penerimaan sektor pariwisata pada tahun 2009 memiliki kontribusi terhadap PAD sejumlah 1.54%, pada tahun 2010 menurun menjadi 0.91%, hal tersebut dikarenakan target penerimaan sektor pariwisata tidak tercapai. Tahun 2011 terjadi peningkatan kembali dengan cukup signifikan yaitu 6.15%. Tahun 2012 mengalami penurunan kembali yaitu 0.56%. Tahun 2013 mengalami kenaikan kembali yaitu mencapai persentase 6.56% Tahun 2014 sektor pariwisata terjadi peningkatan dengan berkontribusi terhadap PAD Kabupaten Kutai Timur sejumlah 8.12%. Dilihat dari jumlah obyek wisata yang terletak di Kabupaten Kutai Timur memiliki potensi yang bisa dikatakan besar pada sektor pariwisata, apabila pihak pemerintah melakukan pengolaan obyek wisata dengan professional dan membenahi fasilitas pendukung seperti jalan dan infrastruktur lainnya.

Punkkasari (2018) dalam penelitiannya menyebutkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Dalam variabel jumlah hotel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada sub sektor pariwisata di DIY. Hal tersebut dapat diartikan apabila jumlah hotel mengalami peningkatan, jadi pendapatan asli daerah pada sektor pariwisata di provinsi DIY akan ikut meningkat juga. Obyek wisata dalam penelitian Ninie memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah pada sub sektor pariwisata di DIY. Hal tersebut dapat diartikan apabila jumlah obyek wisata mengalami peningkatan, maka persentase yang didapat pada pendapatan asli daerah akan bertambah pula. Pada variabel jumlah wisatawan didapatkan hasil yang signifikan dan memiliki pengaruh positif yang itu artinya apabila kenaikan jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara yang berkunjung, maka persentase pendapatan asli daerah akan meningkat juga.

Teknik penganalisisan yang digunakan yaitu regresi linier berganda data panel dengan menggunakan metode Panel Least Squares (PLS). Alat pengolahan data menggunakan software Eviews10. Untuk mengetahui apakah ada hubungan dan juga pengaruh antara variabel independen(jumlah hotel, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan juga jumlah biro perjalanan wisata) secara individu dan keseluruhan terhadap variabel dependen (PAD sub sektor pariwisata).

Hermansyah (2017) Pengembangan pariwisata di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti mengalami penurunan peranan migas

sebagai penghasil devisa. Hal tersebut disebabkan karena sektor pariwisata salah satu yang memiliki potensial dan menjanjikan agar terciptanya kesejahteraan masyarakat pada masa yang mendatang, selain itu juga dapat meningkatkan pendapatan pada pajak negara. Pariwisata juga dirasa cukup adil dalam berkontribusi pada pembangunan ekonomi, hal tersebut dapat meningkatkan penghasilan negara. Jika masyarakat dapat ikut serta dan berperan aktif, maka pengembang pada sektor pariwisata akan berhasil baik. Maka dari itu untuk menggerakkan masyarakat agar berperan aktif dalam pembangunan pariwisata, diperlukannya pemahaman mengenai semua yang dimaksud dengan pariwisata juga manfaat dan keuntungan apa saja yang mungkin diperoleh. Hal-hal yang dapat merugikan oleh akibat adanya pariwisata masyarakat juga harus mengetahui. Berapa cara untuk meningkatkan pembangunan pada sektor pariwisata dapat dilakukan dengan berbagai cara beberapa diantaranya yaitu meningkatkan pengembangan dan membudidayakan sumber serta potensi sektor pariwisata nasional dan juga di daerah. Wisatawan nusantara maupun mancanegara pada suatu daerah tertentu akan meningkatkan jumlah pendapatan asli daerah apabila para wisatawan melakukan konsumsi. Baik di rumah makan, hotel, obyek wisata, membeli cinderamata dan lain sebagainya. Yang diharapkan pada para wisatawan yaitu terus mengalami peningkatan sehingga perekonomian pariwisata menjadi semakin berkembang. Peningkatan jumlah wisatawan diikuti dengan peningkatan jumlah konsumsi wisatawan merupakan kondisi yang sangat diharap-harapkan. Hal-hal tersebut dapat memicu pertumbuhan ekonomi sektor

pariwisata di suatu daerah. Apabila sebaliknya peningkatan jumlah wisatawan tanpa diikuti dengan peningkatan konsumsi maka akan kurang cukup bermaksa. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan yaitu linear berganda dengan digunakannya alat analisis yaitu Program Aplikasi Gretl. Fungsi dari model analisis regresi berganda yaitu untuk melihat dan mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independent dan juga variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan jumlah wisatawan secara konsisten meningkat pada periode tahun 2007-2016. Dalam PERDA terlihat betapa besar pengaruh dan potensi tarif dan juga retribusi yang mampu dihasilkan dan diperoleh dari jumlah wisatawan yang datang dan berkunjung ke daerah obyek wisata ketika ditetapkannya aturan-aturan yang mengatur untuk dikenakan tarif atau retribusi. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu, pada jumlah wisatawan terdapat pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap peningkatan PAD lewat PDRB sektor pariwisata di daerah Kabupaten Sinjai periode 2007-2016. Pada jumlah obyek wisata tidak terdapat pengaruh terhadap PAD. Dapat diindikasikan bahwa tidak terdeteksi hubungan pada saat kenaikan atau penurunan jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan jumlah PAD. Hasil estimasinya, secara tidak langsung variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan juga signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien nya sebesar 0.900815 dan memiliki nilai prob lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) yakni 0.004. Dapat terlihat juga dari data perkembangan jumlah wisatawannya dari

tahun 2007 sampai 2016 mengalami kenaikan. Sehingga disimpulkan jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD. Dari data dan hasil analisis yang didapat terlihat sangat jelas bahwa jumlah wisatawan memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan PAD, karena jumlah PAD yang meningkat tiap tahunnya. Secara tidak langsung variabel jumlah obyek wisata didapat tidak memiliki pengaruh apa apa terhadap variabel PAD. Dilihat dari koefisien 0.290625 dan nilai probabilitas lebih besar daripada taraf signifikansi 5% yaitu 0.5879. Hal tersebut bertepatan dengan teori yang sudah diungkapkan Yoeti(1992) dalam Fakhru Indra H (2017) disebutkan jika obyek wisata harus mempunyai 3 syarat. Yaitu sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk dikerjakan dan sesuatu untuk dibeli. Di Kabupaten Sinjai banyak obyek wisata yang tidak memenuhi persyaratan tersebut, hal itu berakibat obyek wisata tidak akan mempengaruhi peningkatan PAD. Hasil dari penelitian ini juga sama dengan yang dilakukan oleh Ikhsan (2015) menyatakan jumlah obyek wisata tidak memiliki pengaruh terhadap PAD. Pengelolaan obyek wisata yang tidak optimal oleh pemerintah maupun swasta dan justru yang mengelola adalah masyarakat mengakibatkan dana yang didapat tidak dimasukkan kedalam retribusi pajak ataupun pendapatan daerah tersebut. Alasan selanjutnya mengapa jumlah obyek wisata tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap PAD, dikarenakan pada tiap-tiap obyek wisata yang sudah ada belum dilindungi hokum ataupun PERDA yang mengatur mengenai tarif juga retribusi.

Wulandari dan Triandaru (2014) Pada UU no 33 th 2004, PAD merupakan pendapatan yang diperoleh dari daerah dan diambil berdasar peraturan daerah yang sudah sesuai dengan perundang-undangan. PAD meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, dan juga lain lain. Sumber-sumber PAD dapat digunakan sebagai pembiayaan pengeluaran rutin dan untuk pembangunan daerah, maka dari itu sumber PAD haru dicari dan ditingkatkan. Dalam penelitian ini dilakukan pada daerah Kabupaten Tabanan dengan data sekunder. Dalam kurun waktu 1990-2014 digunakan jenis data time series. Hasil dalam penelitian dapat disimpulkan:

1. Kunjungan pada wisatawan punya pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah. Apabila jumlah kunjungan wisatawan naik sebesar 1 orang maka akan mengakibatkan kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 0,000054 juta rupiah ceteris paribus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang semakin meningkat akan diikuti dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah.
2. Jumlah hotel tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
3. Belanja modal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.
4. Jumlah sarana angkutan memiliki pengaruh signifikan, mempunyai hubungan yang negatif terhadap pendapatan asli daerah. Apabila jumlah

sarana angkutan naik sebesar 1 unit maka akan mengakibatkan penurunan pendapatan asli daerah sebesar 0,000316 juta rupiah ceteris paribus.

Maula (2017) dilihat dari hasil penelitian Liva didapat variabel jumlah wisatawan punya pengaruh yang positif terhadap pendapatan sektor pariwisata di Provinsi Jateng dalam kurun waktu 2013-2015. Apabila jumlah wisatawan pada daerah tersebut meningkat maka makin meningkat juga wisatawan yang mengkonsumsi atau membelanjakan uangnya di Jateng. Hal itu akhirnya dapat membuat jumlah PAD meningkat. Penelitian tersebut sama halnya dengan pada penelitian Pleanggrra(2012) yang isinya bahwa jumlah wisatawan di Jateng memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan PAD. Dalam Aydin (2016) juga menyimpulkan bahwa jumlah wisatawan tersebut dapat memiliki pengaruh terhadap PAD di Turki. Sedangkan pada jumlah obyek wisata tidak mempunyai pengaruh apa apa terhadap PAD di Provinsi Jateng. Hal itu disebabkan karena factor daya tarik obyek suatu obyek wisata. Factor yang mendorong minat wisatawan untuk berkunjung adalah daya tarik. Suatu tempat (daerah) yang mempunyai daya tarik obyek wisata yang tinggi dapat meningkatkan PAD walaupun daerah tersebut memiliki obyek wisata yang sedikit jumlahnya.

Pada variabel tingkat hunian hotel tidak ada pengaruh yang positif terhadap PAD di Jateng tahun 2013-2015. Itu disebabkan karena jumlah wisatawan datang ke Jawa Tengah. Padahal dilihat pada data statistic pariwisata Jateng menunjukkan jumlah kedatangan dapat memiliki pengaruh pada tingkat hunian hotel. Wisatawan local akan lebih memilih singgah dan

menginap dalam jangka waktu yang singkat atau tidak menginap jadi, dapat menurunkan jumlah tingkat hunian hotel. Disamping itu, untuk meningkatkan PAD jumlah wisatawan dapat meningkatkan PAD melalui retribusi obyek wisata dan juga melalui pajak restaurant.



Zulmi (2018) Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulmi dengan menggunakan analisis data panel dan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan yaitu jumlah hotel, jumlah restoran, jumlah objek wisata, dan jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Lampung tahun 2012-2017. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Lampung. Artinya, ketika variabel jumlah hotel meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli Daerah di Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Lampung. Artinya, jumlah objek wisata bukan menjadi faktor utama atau tidak ada pengaruhnya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Lampung. Artinya, ketika variabel jumlah kunjungan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Lampung.

Rahma dan Handayani (2013) dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan Handayani menggunakan model regresi linear berganda (Multiple Linier Regression Method) dengan metode kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan penelitian terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Kudus Variabel jumlah kunjungan wisatawan

(X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata Kabupaten Kudus (Y), hal ini dikarenakan nilai t-statistic sebesar 4,082 dengan probabilita sebesar 0,002 maka variabel ini berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata. Sedangkan nilai coefficient menunjukkan angka sebesar 1252,128 sehingga setiap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 10 orang akan meningkatkan penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus sebesar 12.521,280 rupiah

Purwanti dan Dewi (2014) Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Fraenkel dan Wallen (2008) menyebutkan penelitian korelasi ke dalam penelitian deskripsi karena penelitian tersebut merupakan usaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel. Variabel tersebut adalah Jumlah Kunjungan Wisatawan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang dapat disampaikan adalah bahwa Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto karena menurunnya jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2011. Tahun 2011 jumlah kunjungan wisatawan paling sedikit diantara tahun-tahun sebelumnya sehingga tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli.

Sabrina dan Mudzhalifah (2018) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Yaitu data yang digunakan antara lain adalah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, penerimaan sektor

pariwisata dan pendapatan asli daerah di Kota Palembang tahun 2011-2016. Metode pengumpulan data yang akan digunakan penelitian ini yaitu metode dokumentasi dan wawancara, yaitu berupa data tahunan 2011-2016 melalui laporan jumlah wisatawan, jumlah objek. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji t didapatkan hasil bahwa variabel Jumlah Wisatawan (X_2) yang memiliki nilai thitung $0.525 < \text{nilai } t_{\text{tabel}} 1.8946$ dengan nilai signifikan $0,692 > 0,05$, berarti dapat dikatakan variabel Jumlah Wisatawan tidak pengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Begitu pula dengan Tingkat Hunian Hotel yang memiliki nilai thitung $34.066 < \text{nilai } T_{\text{tabel}} 1.8946$ dengan nilai signifikan $0,019 > 0,05$, berarti dapat dikatakan variabel Tingkat Hunian Hotel memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Triani dan Kuntari (2010) Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi PAD di Kabupaten Karanganyar pada periode tahun anggaran 2003-2007. Berdasarkan hasil perhitungan dari SPSS maka dapat diketahui persamaan regresi, $Y = -0,269 \text{ PDRB} + 1,195 \text{ Penduduk} - 0,087 \text{ Inflasi}$ serta pembahasan sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: Variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap peningkatan penerimaan PAD di Kabupaten Karanganyar. Sehingga jika PDRB meningkat Rp 1,00 akan menurunkan penerimaan PAD sebesar Rp 0,269. 2. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap peningkatan PAD di Kabupaten Karanganyar. Hal ini menunjukkan apabila penambahan 1 orang penduduk akan meningkatkan PAD sebesar Rp 1,195. 3.

Dan yang terakhir, variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap peningkatan PAD di Kabupaten Karanganyar. Sehingga peningkatan 1% inflasi akan menyebabkan penurunan penerimaan PAD sebesar 0,087 %. 4. Model dalam penelitian ini memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 97,7%. Hal ini menunjukkan, bahwa dalam penelitian ini ketiga variabel bebas yaitu PDRB, jumlah penduduk dan inflasi memiliki keeratan hubungan yang erat dengan variabel terikat yaitu PAD. Sisanya 2,3 % yaitu variabel lain yang mempengaruhi PAD yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pratama (2016) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data time series dan cross section dalam bentuk data tahunan selama periode tahun 2007-2014. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Asset Kabupaten/Kota DIY serta sumber lain yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian PDRB (X_3) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat 5% untuk semua kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Koefisien PDRB mempunyai nilai sebesar -0.665026, yang berarti apabila penambahan PDRB sebesar 1% sedangkan variabel lain dianggap konstan maka pendapatan asli daerah (Y) akan menurun sebesar -0.665026. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara PDRB dengan pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan Triani dan Yeni Kuntari (2010). Variabel PDRB berpengaruh negatif mengasumsikan bagaimana kepatuhan masyarakat

Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membayar pungutan pajak daerah dan kebijakan pemerintah daerah dalam penetapan kebijakan pembayaran pajak beserta tarif pajaknya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pendapatan Asli Daerah

Menurut UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah menyatakan bahwa perimbangan keuangan antara pemerintah dan pemerintah daerah adalah suatu sistem pembagian keuangan yang adil, proporsional, demokratis, transparan, dan efisien dalam rangka pendanaan penyelenggaraan Desentralisasi, dengan mempertimbangkan potensi, kondisi, dan kebutuhan daerah, serta besaran pendanaan penyelenggaraan Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan. Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Singkatnya Pendapatan Asli Daerah adalah uang yang masuk ke kas daerah. Pendapatan yang didapat dari daerah ini adalah hal Pemerintah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun bersangkutan. Pendapatan yang didapat dari daerah ini meliputi penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah atau diakui. Muhtarom (2015), Salah satu

sumber penerimaan dari daerah yang mendukung kemampuan pada keuangan daerah yaitu PAD.

Otonomi Daerah melalui proses penyerahan sejumlah kekuasaan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah memiliki banyak faktor pendukung. PAD (Pendapatan Asli Daerah) komponen yang paling utama didapat dari komponen pajak Daerah dan juga Retribusi Daerah. Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah yaitu konstruksi keuangan daerah yang memiliki tugas dan juga fungsi Satuan Kerja Perangkat Daerah dan memiliki fungsi PEMDA. Dengan demikian sistem akuntansi pemerintahan harus mencakup keduanya. Dalam realisasinya di lapangan, sistem akuntansi PEMDA dilaksanakan oleh fungsi akuntansi SKPKD. Akuntansi realisasi pendapatan SKPKD harus didukung dengan bukti sah berupa SKP Daerah, Tanda bukti pembayaran dan juga Surat Tanda Setoran. Otonomi juga dinyarakan sebagai tantangan oleh Pemerintah Daerah guna mengurangi ketergantungan Pemerintah Pusat, serta mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Hakikatnya pada suatu perimbangan keuangan pusat/daerah terjadi apabila pada setiap tingkat pemerintahan bebas dalam bidang keuangan untuk membiayai pelaksanaan wewenang juga tugas masing-masing.

Sumber pendapatan utama atau yang dominan yaitu pada Pendapatan Asli Daerah, sedangkan subsidi atau juga transfer dari pemerintah pusat

adalah sumber yang mendukung penerimaan. PAD pembiayaan pemerintah daerah yang memiliki peran sangat kebergantungan pada kemampuan daerah dalam mencari potensi yang terdapat di daerah itu. PAD juga sebagai jaminan tingginya income masyarakat pada suatu daerah. Tingginya PAD juga menjadi sumber daya yang penting untuk Pemerintah daerah pada pengembangan wilayah.

UU Nomor 33 tahun 2004 mengenai perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dijelaskan bahwa sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah terdiri:

1) Pajak Daerah

Pajak Daerah yaitu iuran wajib dilakukan oleh orang pribadi tanpa imbalan langsung yang seimbang berdasarkan perundang-undangan yang sudah berlaku. Pajak tersebut dibebankan oleh masyarakat kepada negara sebagai peran dalam pembangunan, pengenaan pajak itu didasarkan pada undang-undang dan juga tidak ada imbalan langsung, bagi pelanggar dapat dipaksakan. Pajak daerah tersebut digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Sesuai dengan fungsi nya pajak daerah yaitu yang pertama adalah fungsi penerimaan, yang dapat diartikan pemerintah daerah menghimpun dana dari masyarakat dengan tujuan untuk kepentingan pembiayaan pembangunan daerah. Fungsi kedua, pajak

Fungsi dari pajak daerah yang kedua yaitu, pajak daerah dapat digunakan oleh pemerintah daerah sebagai instrumen untuk mencapai

tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini, pengenaan pajak daerah dapat dilakukan untuk mempengaruhi tingkat konsumsi dari barang dan jasa tertentu. Daerah dipacu untuk secara kreatif menciptakan sumber-sumber pendapatan daerah yang dapat mendukung pembiayaan pengeluaran daerah. Fungsi pengaturan dari pajak daerah ini dapat dilakukan dengan mengenakan pajak daerah yang tinggi terhadap kegiatan masyarakat yang kurang dibutuhkan. Sebaliknya, untuk kegiatan prioritas yang memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi masyarakat di kenakan pajak daerah yang rendah. Pajak yang dipungut lalu dikelola oleh pemerintah daerah terdiri dari empat jenis:

1. Pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air.
2. Pajak bea balik nama kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air.
3. Pajak bahan bakar bermotor, dan
4. Pajak pengambilan dan pemanfaatan air.

Pajak yang dipungut dan dikelola oleh pemerintah kabupaten/kota terdiri dari:

1. Pajak hotel
2. Pajak restoran
3. Pajak hiburan
4. Pajak reklame
5. Pajak penerangan jalan
6. Pajak pengambilan dan pengolahan bahan galian
7. Pajak parkir

Dalam penerapannya, pajak daerah memiliki beberapa prinsip hal tersebut dilakukan karena dengan tujuan pemungutannya dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Prinsip tersebut diantaranya adalah prinsip keadilan, prinsip kepastian, prinsip kemudahan, prinsip efisiensi. Untuk mempertahankan prinsip tersebut, maka pajak daerah harus memiliki ciri-ciri tertentu, adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah pajak daerah secara ekonomis dapat dipungut, yang berarti perbandingan antara penerimaan pajak harus lebih besar dibandingkan ongkos pemungutnya. Ciri yang kedua yaitu relatif stabil, artinya penerimaan pajak tidak berfluktuasi terlalu besar, terkadang meningkat secara drastis dan ada kalanya menurun secara tajam, selanjutnya ciri yang ketiga adalah basis pajaknya harus merupakan perpaduan antara prinsip keuntungan dan kemampuan untuk membayar.

2) Pajak Retribusi

Pajak Retribusi merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau suatu badan. Hasil dari pajak retribusi ini dapat dirasakan secara langsung. Dalam pemungutan retribusi juga memperhatikan objek dan subjek retribusi seperti halnya Pungutan Pajak. Menurut Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009, retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan.

Retribusi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:

1. Retribusi jasa umum

Retribusi jasa umum merupakan retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan pemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh pribadi atau badan tertentu.

2. Retribusi jasa usaha

Retribusi jasa usaha merupakan pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial, karena jasa tersebut dapat disediakan oleh swasta, meliputi pelayanan dengan memanfaatkan kekayaan daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal.

3. Retribusi perizinan tertentu

Retribusi perizinan tertentu merupakan retribusi atas kegiatan tertentu pemerintah daerah dalam memberikan izin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertentu untuk melindungi kepentingan umum, dan menjaga kelestarian lingkungan.

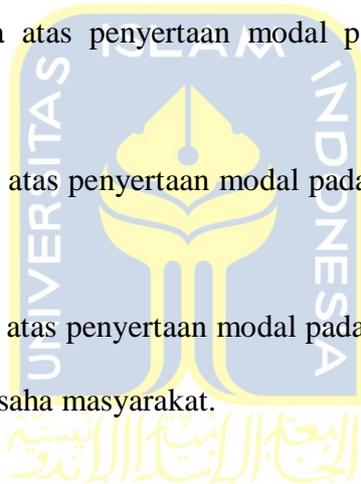
3) Hasil Pengelolaan Daerah yang Sah

Hasil pengelolaan daerah yang sah merupakan sumber bagian laba perusahaan milik daerah (BUMD). Selain pajak daerah dan pajak retribusi,

pengelolaan daerah yang sah ini merupakan salah satu pemasukan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Pendapatan lain-lain yang sah sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang RI No 32 Tahun 2004 merupakan seluruh pendapatan daerah selain PAD dan Dana Perimbangan, yang meliputi hibah, dana darurat, dan lain-lain pendapatan yang ditetapkan Pemerintah. Dana hibah merupakan bantuan uang, barang, dan atau jasa yang diberikan dari pemerintah, masyarakat dan badan usaha dalam negeri atau luar negeri. Dana darurat merupakan bantuan dari Pemerintah dari APBN kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai keperluan mendesak yang diakibatkan peristiwa tertentu yang tidak dapat ditanggulangi oleh APBD. Jenis lain dari pendapatan asli daerah yang sah disediakan untuk menggambarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dirinci menurut obyek pendapatan antara lain:

- a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan secara tunai atau angsuran atau cicilan.
- b. Jasa giro.
- c. Penerimaan atas tuntutan ganti kerugian daerah.
- d. Penerimaan komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan pengadaan barang dan jasa oleh daerah.
- e. Penerimaan keuntungan dari selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
- f. Pendapatan denda atas keterlambatan pelaksanaan pekerjaan.

- g. Pendapatan denda pajak.
 - h. Pendapatan hasil eksekusi atas jaminan.
 - i. Pendapatan dari pengembalian.
 - j. Fasilitas sosial dan fasilitas umum.
 - k. Pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.
 - l. Pendapatan dari Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).
- 4) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Sumber dari pengelolaan kekayaan yang dipisahkan ini yaitu:
- 1. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah (BUMD)
 - 2. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah (BUMN)
 - 3. Bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.



2.2.2. Pariwisata

Menurut Undang-undang RI No 10 Tahun 2009 tentang pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Didalam undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain dibidang pariwisata. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa

pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut. Industri pariwisata adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang berpergian. Pariwisata di daerah - daerah sangatlah banyak bila mampu memanfaatkan potensi - potensi yang ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangannya tersebut sehingga akan mengangkat segi ekonomi, budaya dan pendidikan daerah itu. Pariwisata sangatlah mampu dalam mengatasi masalah kesejahteraan bila dikembangkan secara profesional. Pariwisata menjadi salah satu primadona bagi negara - negara dalam meningkatkan sumber pendapatannya diluar dari migas dan pajak. Saat ini Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mulai mempromosikan negaranya guna menarik pandangan mata dunia lain, hal ini dimaksudkan agar Indonesia semakin terkenal bagi warga/penduduk negara lain untuk berkunjung ke Indonesia. Promosi-promosi yang dilakukan adalah menjual keragaman wisata dan budaya Indonesia, hal inilah ditanggapi positif dengan banyaknya wisatawan dari mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. (Deddy Prasetya M, 2014).

Dalam pengembangan pariwisata harus dilakukan perencanaan yang menyeluruh baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural. Dalam proses pengembangannya terdapat dua faktor yang memiliki pengaruh yang besar

terhadap pariwisata. Faktor tersebut yang pertama ialah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam objek dan faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang merupakan faktor diluar obyek wisata. Menurut penelitian Pleanggra Ferry 2012 mengemukakan bahwa mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, dapat menjadi sumber penerimaan daerah. Dalam perekonomian suatu negara, bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya. Industri pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Dengan adanya pariwisata, tentu akan mendatangkan berbagai dampak di berbagai segi antara lain dampak lingkungan, sosial budaya dan dampak ekonomi. Dari segi ekonomi adanya pariwisata membawa berbagai macam dampak meliputi dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak lanjutan. Dampak langsungnya adalah bagi pekerja di kawasan wisata tersebut termasuk pemerintah daerah. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu :

1. Harus bersifat sementara.
2. Harus bersifat sukarela (voluntary) dalam arti tidak terjadi paksaan.
3. Tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran.

Pariwisata memiliki jenis-jenis dalam penerapannya. Jenis-jenis tersebut diantaranya adalah:

a. Pariwisata Lokal

Merupakan pariwisata yang ruang lingkungannya sangat terbatas hanya pada tempat-tempat tertentu saja pada suatu daerah, misalnya seperti wisata yang ada di kota Bandung, kota Malang dan lain-lain.

b. Pariwisata Regional

Merupakan pariwisata pada suatu daerah tetapi lebih luas ruang lingkungannya daripada pariwisata lokal, misalnya pengunjung berwisata mengunjungi tempat-tempat yang ada di Jawa Barat, Jawa Timur dan lain-lain.

c. Pariwisata Nasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkungannya sangat luas yaitu mencapai suatu negara, biasanya wisatawan yang datang bukan hanya dari dalam negeri tapi dari luar negeri juga. Misalnya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia untuk berwisata di tempat-tempat yang ada di Indonesia.

d. Pariwisata Regional-Internasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkungannya lebih luas daripada nasional, tapi memiliki batas-batas tertentu misalnya berwisata di negara-negara yang terdapat di Eropa Barat, Asia Timur, Asia Tenggara, dan lain-lain.

e. Pariwisata Internasional

Merupakan pariwisata ruang lingkungannya seluruh negara yang ada di dunia. Jadi wisatawan berkunjung ke negara-negara yang ada di seluruh penjuru dunia.

Menurut James J. Spillane (1987) pariwisata memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu : (a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (pleasure tourism) merupakan pariwisata untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, menambah wawasan, menikmati keindahan alam. (b) Pariwisata untuk rekreasi (recreation tourism) merupakan rekreasi yang dilakukan pada saat hari libur dilakukan untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani. (c) Pariwisata untuk kebudayaan (cultural tourism) merupakan kunjungan wisata yang bertujuan untuk mempelajari adat istiadat, bisa dicontohkan dengan kunjungan ke monumen bersejarah atau ke peninggalan purbakala serta ikut festival seni musik. (d) Pariwisata untuk olahraga (sport tourism) merupakan pariwisata untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori, yakni pariwisata olahraga besar seperti olimpiade atau SEA games serta untuk mereka yang ingin berlatih seperti mendaki gunung, panjat tebing, berkuda, berburu, rafting dan memancing. (e) Pariwisata untuk urusan usaha dagang (business tourism) merupakan pariwisata untuk urusan usaha dagang umumnya dilakukan para pengusaha atau industrialis antara lain mencakup kunjungan ke pameran ataupun instalasi teknis. (f) Pariwisata untuk berkonvensi (convention tourism) merupakan pariwisata untuk

berkonvensi berhubungan dengan konferensi, simposium, sidang dan seminar internasional.

2.2.3. Pengertian Hotel

Hotel adalah suatu bangunan yang menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa lainnya yang diperuntukkan bagi umum dan dikelola secara komersial. Menurut Dinas Pariwisata hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan khusus yang disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Hotel adalah suatu bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu. Tiap hotel, motel atau berbagai bentuk penginapan lainnya akan berusaha memberikan nilai tambah yang berbeda terhadap produk atau jasa yang akan membuat suatu hotel berbeda dari yang lainnya, yang akhirnya menyebabkan mengapa orang mempunyai alasan tersendiri memilih sebuah hotel. Dalam penerapannya hotel dapat terbagi menjadi beberapa jenis. Dilihat dari lokasi dibangunnya hotel (Termoezi, 2000):

a. City hotel

Hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang bermaksud untuk tinggal sementara (dalam jangka

waktu pendek). City Hotel disebut juga sebagai transit hotel karena biasanya dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan fasilitas dan pelayanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut.

b. Residential Hotel

Hotel yang berlokasi di daerah pinggiran kota besar yang jauh dari keramaian kota, tetapi mudah mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini berlokasi di daerah-daerah tenang, terutama karena diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin tinggal dalam jangka waktu lama. Dengan sendirinya hotel ini dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal yang lengkap untuk seluruh anggota keluarga.

c. Resort Hotel

Hotel yang berlokasi di daerah pegunungan (mountain hotel) atau di tepi pantai (beach hotel), di tepi danau atau di tepi aliran sungai. Hotel seperti ini terutama diperuntukkan bagi keluarga yang ingin beristirahat pada hari-hari libur.

d. Motel (Motor Hotel)

Hotel yang berlokasi di pinggiran atau di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya, atau di pinggiran jalan raya dekat dengan pintu gerbang atau batas kota besar. Hotel ini diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum atau

mobil sendiri. Oleh karena itu hotel ini menyediakan fasilitas garasi untuk mobil.

2.2.4. Pengertian Obyek Wisata

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut. Obyek wisata juga merupakan tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang No 10 tentang kepariwisataan yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata. Obyek wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan (something to see). Di luar negeri obyek wisata disebut tourist attraction (atraksi wisata), sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan objek wisata.

Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Undang-Undang Republik Indonesia No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan

diuraikan bahwa yang dimaksud objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Pasal 4 dalam Undang-Undang ini menyebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri dari :

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia, yang berwujud museum, peninggalan sejarah, purbakala, wisata argo, wisata tirta, wisata buru, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Menurut Nur Rizkiyah (2014) Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Obyek wisata yang dikembangkan berupa objek wisata budaya dan objek wisata alam. Sebagian besar objek wisata yang berada di Kabupaten Pekalongan adalah objek wisata alam, baik objek wisata darat atau sering disebut dengan agrowisata maupun wisata bahari atau juga pula wisata pantai. Sedangkan objek wisata budaya relatif belum banyak dikembangkan dan belum ditangani secara optimal, misal contohnya adalah seni-seni tradisional.

2.2.5. Pengertian Wisatawan

Wisatawan merupakan pengunjung yang tinggal sementara dengan kurun waktu sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Perbedaannya dengan pelancong, pelancong merupakan pengunjung yang mengunjungi suatu daerah atau negara tertentu dengan jangka waktu yang singkat sekurang-kurangnya kurang dari 24 jam. Salah satu definisi dari para ahli yaitu oleh G.A Schmoll wisatawan adalah individu/kelompok individu yang mempertimbangkan dan merencanakan tenaga beli yang dimilikinya untuk perjalanan rekreasi dan berlibur, yang tertarik pada perjalanan umumnya dengan motivasi perjalanan yang pernah ia lakukan, menambah pengetahuan, tertarik oleh suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik pengunjung dimasa yang akan datang. UIOTO (The international Union of Travel Organization) menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum. Pengunjung (visitor), yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun terkecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Ada dua kategori mengenai sebutan pengunjung, yakni wisatawan merupakan seseorang yang melakukan perjalanan minimal 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi. Wisatawan juga dapat dikatakan konsumen atau pengguna produk dan layanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak langsung pada kebutuhan wisata, yang dalam hal ini permintaan wisata. Ciri-ciri wisatawan:

- a. Melakukan suatu perjalanan di luar tempat tinggal, sehubungan dengan berbagai keperluan seperti rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, tugas-tugas, pekerjaan, usaha bisnis, kesenian, ilmu pengetahuan, ibadah, olahraga dan pameran.
- b. Melakukan perjalanan dan persinggahan di tempat lain untuk sementara waktu tanpa bermaksud untuk memperoleh pengasilan tetap ditempat yang dikunjungi

Para wisatawan mengakibatkan terjadinya adanya perputaran uang yang dikeluarkan wisatawan pada saat melakukan kegiatan pariwisata. Sehingga dapat dikatakan secara umum bahwa wisatawan dipastikan akan mengeluarkan sejumlah uang saat berwisata baik itu untuk akomodasi, transportasi, biaya makan dan lain-lainnya. Adapun jenis-jenis wisatawan menurut Karyono:

1. Foreign Tourist (Wisatawan Mancanegara)

Orang asing yang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara lain dan negara tersebut bukan merupakan negara asalnya dan juga orang tersebut tidak biasa tinggal. Wisatawan asing disebut juga wisatawan mancanegara atau biasa disebut dengan singkatnya yaitu wisman.

2. Domestic Foreign Tourist

Orang asing yang menetap di suatu negara karena tugas dan melakukan perjalanan wisata di wilayah Negara di mana ia tinggal. Contohnya: missal staf kedutaan Belanda yang menadapatkan cuti

tahunan, tetapi orang tersebut tidak pulang ke daerah asalnya yaitu Belanda, tetapi ia ingin melakukan kegiatan wisata di tempat ia bertugas.

3. Domestic Tourist (Wisatawan Nusantara)

Seseorang yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya dan seseorang tersebut merupakan warga negara asli tempat ia melakukan perjalanan wisata. Contoh: missal warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan dari Bali ke Sumatra. Wisatawan ini biasanya dapat dikatakan dan disingjat dengan Wisnus.

4. Indigenous Foreign Tourist

Warga negara pada suatu negara tertentu yang karena tugasnya atau pekerjaannya di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri. Contoh: misalnya warga negara India yang bertugas sebagai konsultan di perusahaan asing di Indonesia, ketika liburan ia kembali ke India dan melakukan perjalanan wisata disana. Jenis wisatawan ini merupakan kebalikan dari Domestic Foreign Tourist.

5. Transit Tourist

Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan ke suatu Negara tertentu yang diharuskan singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri.

6. Business Tourist

Orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis bukan wisata tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama telah selesai. Jadi, perjalanan wisata merupakan tujuan sekunder, setelah tujuan primer yaitu bisnis selesai dilakukan.

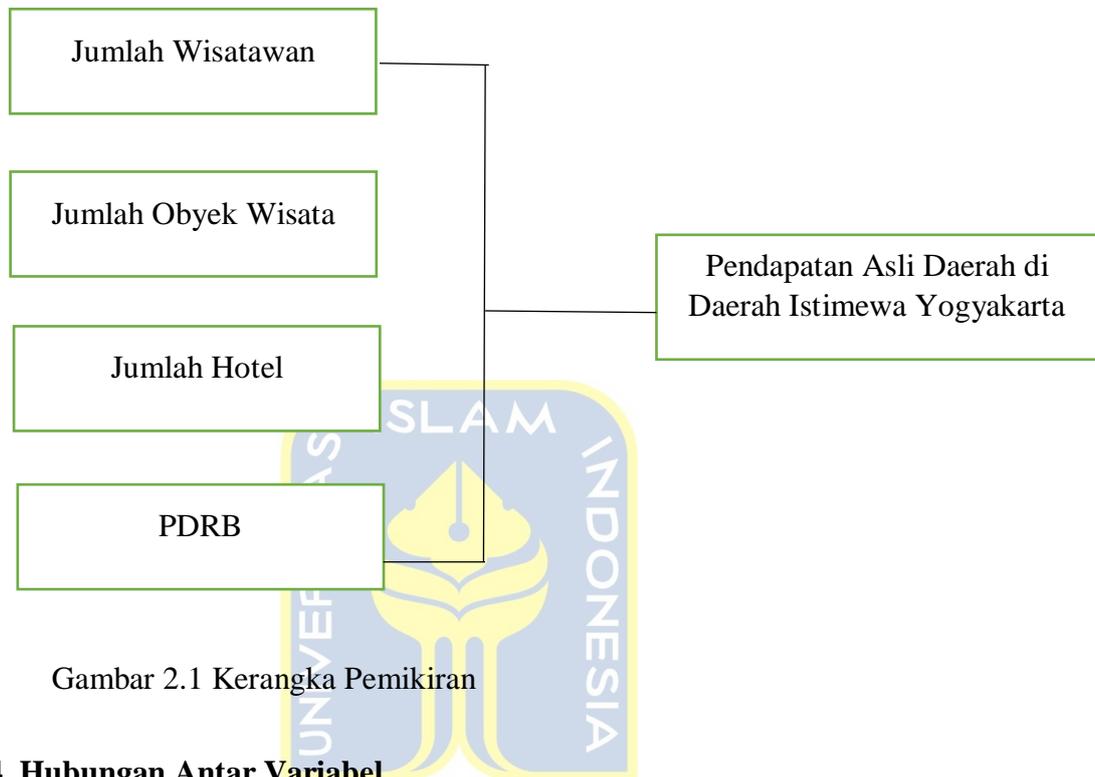
2.2.6. Pengertian PDRB

Menurut Umdatul Husna (2015), Produk Domestik Bruto (PDB), atau ditingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, padahal sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan. Nilai PDRB atau pendapatan perkapita diperoleh dari berbagai pendapatan nasional bruto atau pendapatan domestik bruto pada suatu tahun tertentu dengan jumlah produk pada tahun tersebut. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula permintaan barang dan jasa. Hal ini mengakibatkan semakin besar pula kemampuan masyarakat daerah tersebut untuk membiayai pajak dan retribusi yang ditarik pemerintah daerah. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita suatu daerah, semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut.

2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hubungan Antar Variabel

2.4.1. Hubungan Jumlah Wisatawan terhadap PAD

Dengan adanya kegiatan konsultif baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, maka akan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisata suatu daerah tujuan wisata, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah tersebut diharapkan juga akan semakin meningkat. Peningkatan jumlah pendapatan asli daerah itu dikarenakan semakin lama wisatawan tinggal di suatu tempat tujuan wisata tersebut maka berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya

akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Beberapa manfaat jika banyaknya kunjungan wisatawan mengunjungi tujuan wisata tertentu, salah satunya melalui penerimaan berbagai retribusi dan pajak yang disetorkan kepada daerah setempat.

2.4.2. Hubungan Jumlah Obyek Wisata terhadap PAD

Menurut UU No.34 Tahun 2000 tentang perubahan UU No.18 tahun 1997 bahwa pajak daerah dan retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Pendapatan dari obyek wisata merupakan sumber penerimaan obyek pariwisata yang berasal dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir dan pendapatan lain-lain yang sah yang berasal dari obyek wisata tersebut. Sehingga, akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh daerah tersebut.

2.4.3. Hubungan Jumlah Hotel terhadap PAD

Hotel merupakan fasilitas yang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penginapan, namun juga dapat berfungsi untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. banyaknya pendirian hotel-hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta apabila hotel dapat di kelola dengan baik dan mampu menarik pengunjung untuk menginap di hotel maka akan memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan daerah melalui pajak penghasilan.

2.4.4. Hubungan PDRB terhadap PAD

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu indikator yang mampu memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi suatu wilayah pada periode tertentu yang ditunjukkan dengan PDRB atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. Semakin besar PDRB yang diperoleh suatu daerah maka semakin besar pula pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi PDRB disuatu daerah maka semakin tinggi pula sumber penerimaan daerah tersebut.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Jumlah wisatawan memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Jumlah obyek wisata memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Jumlah hotel memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Jumlah PDRB memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat dari pihak lain. Yang dimaksud pihak lain itu merupakan baik dari literatur, website resmi pemerintahan, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh dari beberapa sumber. Setelah mendapatkan data dari beberapa sumber, data ini di olah dengan software tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel merupakan data gabungan dari data time series dan data cross section sehingga menjelaskan pada kurun waktu tertentu dan pada beberapa lokasi. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data sekunder dari:

- a. Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Buku Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta
- c. Sumber lain yang mendukung penelitian ini

Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut adalah data panel mengenai data Pendapatan Asli Daerah, jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan PDRB yang mana ada pada 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mulai dari tahun 2008-2017.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan mencakup dua jenis yaitu variabel dependen dan independent. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Sedangkan, variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau munculnya variabel dependen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan Asli daerah merupakan penerimaan daerah yang diakui sebagai penambahan kekayaan bersih dari sumber ekonomi asli dari suatu daerah. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data Pendapatan Asli Daerah di Kota Yogyakarta. Data Pendapatan Asli Daerah ini dihitung dengan jutaan rupiah dan merupakan data Pendapatan Asli Daerah di Kota Yogyakarta dalam kurun waktu 2008-2017

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen disebut juga variabel bebas karena variabel independen ini mempengaruhi variabel lainnya. Apabila variabel ini sudah terlebih dahulu dipersiapkan maka variabel ini akan diketahui tingkat perubahannya. Dalam

penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel dan PDRB di Kota Yogyakarta dalam kurun waktu 2008-2017.

1. Jumlah Wisatawan (X1)

Wisatawan merupakan orang yang mengadakan perjalanan dari tempat asal atau kediamannya tanpa ingin menetap disuatu daerah yang disinggahi atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya paling sedikit dua puluh empat jam. Dalam penerapannya wisawatan pergi dari kediamannya dan mengadakan perjalanan ke suatu daerah lain dengan maksud atau tujuannya beberapa diantaranya yaitu untuk terlibat, rekreasi dan olahraga. Selain itu wisatawan mendatangi suatu daerah lain dengan tujuan untuk berbisnis, mengunjungi keluarga atau kerabat dekat, menghadiri pertemuan, konferensi, belajar, kunjungan dengan alasan kesehatan. Jumlah wisatawan merupakan jumlah dari orang (wisatawan) yang mengadakan perjalanan dari tempat asal atau kediamannya tanpa ingin menetap di suatu daerah yang disinggahinya. Data jumlah wisatawan dihitung per jiwa dari tahun 2008 hingga tahun 2017 di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi kabupaten Sleman, Bantul, Gunung kidul, Kulonprogo dan kota Yogyakarta. Data jumlah wisatawan yang digunakan dalam peneltian ini merupakan data wisatawan nusantara maupun mancanegara.

2. Jumlah Obyek Wisata (X2)

Jumlah objek wisata merupakan jumlah dari semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun, dikelola, dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik bagi wisatawan. Wisatawan tertarik karena objek wisata yang dapat memberikan kepuasan. Objek wisata yang dimaksud berupa misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, danau yang berasal dari alam. Selain itu misalnya, museum, candi, galeri yang merupakan hasil budaya. Sedangkan yang merupakan kegiatan masyarakat keseharian, tari-tarian, karnaval dan lain sebagainya. Data jumlah Objek Wisata dihitung per lokasi obyek wisata dari tahun 2008 hingga tahun 2017 di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi kabupaten Sleman, Bantul, Gunung kidul, Kulonprogo dan kota Yogyakarta

3. Jumlah Hotel (X3)

Jumlah hotel merupakan jumlah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang memiliki hak untuk menginap, makan, serta memperoleh fasilitas dan pelayanan lainnya dengan syarat pembayaran dan telah memenuhi segala persyaratan yang ditentukan oleh pihak hotel. Di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki dua klasifikasi hotel yaitu, hotel berbintang dan hotel tidak berbintang. Keduanya memiliki fungsi yang sama namun dengan fasilitas dan pelayanan yang berbeda. Data jumlah hotel dihitung dari jumlah hotel berbintang dan hotel tidak berbintang dalam rentang waktu 2008 hingga tahun 2017 di Daerah Istimewa

Yogyakarta yang meliputi kabupaten Sleman, Bantul, Gunung kidul, Kulonprogo dan kota Yogyakarta

4. Data PDRB secara keseluruhan (X4)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Penghitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga merupakan nilai tambah bruto dari seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan dari wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat dari seluruh aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Dalam tiga pendekatan PDRB dapat disusun, tiga pendekatan yang dimaksud ialah pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku atau lebih dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode perhitungan, dan memiliki tujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar memiliki tujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian ini data PDRB yang digunakan merupakan data PDRB secara keseluruhan dengan menggunakan harga konstan dan dengan satuan jutaan rupiah. Data yang digunakan merupakan data PDRB tahun 2008 hingga 2017. Data tersebut merupakan data PDRB di

Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi kabupaten Sleman, Bantul, Gunung kidul, Kulonprogo dan kota Yogyakarta.

3.3. Metodel Analisis

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah model regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews 10. Sedangkan model estimasi yang digunakan yaitu menggunakan regresi data panel dan evaluasi regresinya meliputi uji metode regresi data panel yang meliputi uji common effect model, fixed effect model dan random effect model. Uji chow test dan uji hausman test juga dilakukan dalam penelitian ini. Evaluasi regresi yang dilihat dari R-square akan menunjukkan berapa besar variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen dalam persen. Evaluasi kelayakan model akan menunjukkan apakah model yang digunakan signifikan dan layak. Selanjutnya analisis yang digunakan yaitu uji kelayakan model (Uji F) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independent secara bersama sama atau keseluruhan dapat mempengaruhi variabel dependen. Setelah menganalisis Uji F, dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu uji signifikan (Uji t) yang mempunyai tujuan yaitu untuk masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen agar mengetahui apakah masing-masing variabel independent signifikan terhadap variabel dependen.

3.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Regresi Data Panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*,

dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki T periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) dan N jumlah individu ($i = 1, 2, \dots, N$), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT. Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*. Data time series adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Sedangkan data cross section merupakan data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Keuntungan dari analisis regresi data panel menurut Agus Widarjono (2007) jika dibandingkan dengan data *time series* atau *cross section*, yaitu :

1. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Selain memiliki keuntungan analisis regresi data panel mempunyai keunggulan-keunggulan, diantara lain:

- a. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplicit dengan mengizinkan variabel spesifik individu
- b. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
- c. data panel mendasarkan diri pada observasi cross-section yang berulang-ulang (time series), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai study of dynamic adjustment.
- d. tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informative, lebih variatif, dan kolinieritas (multikolinieritas) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan (degree of freedom/df) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
- e. data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.

Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu. Analisis data panel dalam penelitian ini memiliki persamaan model sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan sebagai berikut :

Y :Pendapatan Asli Daerah (Jutaan rupiah).

X1:Jumlah Wisatawan (jiwa).

X2: Jumlah Obyek Wisata (Unit).

X3:Jumlah Hotel (Unit).

X4: PDRB (Jutaan rupiah).

β_0 : Intercept

i : Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

t : Periode Waktu.

e : Error Term

3.4 Pengujian Model

Dalam penelitian ini terdapat dua cara pendekatan yang digunakan untuk menduga model dari data panel yaitu model pengaruh individu (common effect model) dan model pengaruh individu (fixed effect model dan random effect model). Berikut adalah penjelasan yang digunakan dalam menganalisis data panel:

3.4.1 Common Effect Model (CEM)

Merupakan pengkombinasian antara data time series dan cross section merupakan teknik yang digunakan dalam metode Common Effect. Tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu, diasumsikan bahwa perilaku data antar kabupaten/kota sama dalam berbagai kurun waktu. Dan selanjutnya, dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut maka dapat digunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai rentang waktu. Karakteristik antar perusahaan baik dari segi

kewilayahan yang sangat berbeda maka asumsi ini dapat dikatakan jauh dari realita sebenarnya.

3.4.2 Fixed Effect Model

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Fixed Effect*. Metode Fixed Effect adalah metode yang mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Metode ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar individu dan antar waktu. (Widarjono, 2006). Namun intersepanya berbeda antar perusahaan namun sama antar waktu (time invariant). Akan tetapi metode ini membawa kelemahan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (degree of freedom) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter.

3.4.3 Random Effect Model

Teknik yang digunakan dalam Metode *Random Effect* adalah dengan menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan antar waktu dan antar kabupaten/kota. Bisa juga dikatakan bahwa metode yang akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu Teknik metode OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien, sehingga lebih tepat untuk menggunakan *Metode Generalized Least Square* (GLS). Asumsi yang digunakan dalam model ini yaitu:

1. Intersep dan slope berbeda antar individu. Dalam asumsi ini intersep dan slope yang dianalisis hanya dilihat dari adanya perbedaan antar obyek dan antar individu. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan intersep dan koefisien regresi berdasarkan perubahan waktu masih dikesampingkan.
2. Perubahan intersep slope berbeda dengan antar individu/unit dan periode waktu tertentu. Dalam asumsi ini, dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan hasil estimasi intersep dan slope yang dianalisis terjadi karena adanya perubahan antar periode waktu. Berikut adalah persamaan model random effect model:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it} \qquad e_{it} = U_i + V_t + W_{it}$$

Keterangan:

V_t = Komponen error time series.

U_i = Komponen error cross section

الحمد لله رب العالمين

3.5 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Selanjutnya dalam penelitian ini akan dilakukan cara untuk memilih model mana yang tepat untuk melakukan analisis. Sehingga, perlu melakukan dua acara dalam memilih model mana yang sesuai. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Uji Chow Test merupakan pengujian yang bertujuan untuk menentukan model manakan yang sesuai antara common effect atau fixed effect untuk digunakan dalam mengestimasi data panel.
2. Uji Hausman Test merupakan pengujian statistik yang bertujuan untuk menentukan antara model fixed effect atau random effect yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1 Uji Chow

Uji chow atau juga bisa disebut dengan uji signifikansi fixed effect (uji F) merupakan pengujian yang dilajukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effect lebih baik dari model regreso data panel pooledlesast square. Dengan pengujian ini, dapat dilihat apakah fixed effect lebih baik daripada model data panel yang tidak mengandung variabel dummy, dapat dilihat dari metode residual sum of squared (RRSS).

Berikut merupakan hipotesa dalam pengujiannya:

H_0 : Memilih model estimasi common effect.

H_1 : Memilih model estimasi fixed effect

Apabila hasil uji chow menunjukkan bahwa probabilitas cross section chi square lebih kecil dari $\alpha = 1\%$, 5% , 10% maka, model yang dipilih adalah fixed effect model begitu juga sebaliknya (Widarjono, 2016)

3.5.2 Uji Hausman Test

Uji hausman digunakan untuk memilih antara model fixed effect atau random effect. Dengan dilakukannya pertimbangan pertama yaitu ada atau tidaknya korelasi antar error terms dan variabel independent X maka, model random effect yang paling tepat untuk dipilih, begitu juga sebaliknya. Pertimbangan yang kedua yaitu apabila sampel yang diambil hanya sebagian kecil dari populasi maka error terms yang didapat bersifat random. Sehingga, model random effect yang lebih baik. Pada uji ini didasarkan pada ide bahwa LDSV di dalam fixed effect dan GLS dimana GLS efisien. Sedangkan pada OLS tidak efisien dan begitu juga sebaliknya. Maka dari itu, uji hausman test dapat dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Berikut apakah hipotesa dalam pengujiannya sebagai berikut:

H0 : Memilih model estimasi random effect model.

H1 : Memilih model estimasi fixed effect model.

Apabila Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa probabilitas cross section random chi square lebih kecil daripada $\alpha = 1\%$, 5% , 10% . Maka model yang dipilih adalah fixed effecr model begitu sebaliknya.

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mempunyai tujuan yaitu digunakan untuk melihat seberapa jauh variasi perubahan variable dependen yang mampu dijelaskan oleh variasi atau perubahan independent. Uji dilakukan agar mengetahui seberapa besar model-model yang digunakan dalam menghitung total presentase bahwa variabel-variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat dengan nilai dari koefisien korelasi sendiri dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Dimana nilai R² yang kecil atau sama dengan 0 (nol) itu menunjukkan kemampuan variable-variabel independennya dalam menerangkan variasi variabel dependen amat terbatas. Akan tetapi, apabila R² yang besar atau sama dengan 1 (satu) berarti variabel-variabel independent memrikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.2 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel, yaitu variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Cara nya yaitu dengan membandingkan hasil t hitung dengan α atau bias juga dengan melakukan perbandingan nilai probabilitasnya [ada drajat keyakinan tertentu. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : $\beta \geq$, Yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H₁ : $\beta <$, Yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika t hitung $< \alpha$, maka H_0 diterima dan menolak H_1 . Maka, dalam hal ini variabel independent secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan begitu sebaliknya. Apabila t hitung $> \alpha$, Maka menolak H_0 dan H_1 diterima. Maka dalam hal ini variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sedangkan, dengan menggunakan probabilitas misal pada derajat keyakinan 10% apabila nilai probabilitas $< 0,10$, maka variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen, namun sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,10$ maka tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Fisher (Uji F) Merupakan alat uji statistik secara bersama-sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel independent terhadap variabel dependen. digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan yaitu 0,10. Yang apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta \geq$, Yang artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta <$, Yang artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen

Jika $F_{hitung} < \alpha$, artinya H_0 diterima dan menolak H_1 , dalam hal ini variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Begitu juga sebaliknya, jika $F_{hitung} > \alpha$ maka menolak H_0 dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sedangkan, dengan menggunakan probabilitas misal pada derajat keyakinan 10% apabila nilai probabilitas $< 0,10$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas $> 0,10$ maka tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan data gabungan antara cross section dan data time series. Adapun untuk data cross section diambil dari 4 kabupaten 1 kota yang ada di Yogyakarta, diantaranya adalah;

1. Kota Yogyakarta
2. Kabupaten Bantul
3. Kabupaten Gunung Kidul
4. Kabupaten Kulonprogo
5. Kabupaten Sleman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau penjelas berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut.

Definisi Operasional Variabel:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu data Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Yogyakarta memiliki 4 kabupaten dan 1 kota yang meliputi Kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Pendapatan Asli Daerah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah pada

sektor pariwisata. Data jumlah Pendapatan Asli Daerah merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dalam penelitian ini hanya diambil data pada sektor pariwisata. Data diambil dari tahun 2008-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta dan Kementerian Pariwisata Yogyakarta.

2. Variabel Independen

- a. X1 adalah data jumlah wisatawan di 4 kabupaten dan 1 kota di daerah Yogyakarta. Data jumlah wisatawan dalam penelitian ini meliputi data jumlah wisatawan nusantara dan data jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke daerah Yogyakarta. Data diambil dari tahun 2008-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata Yogyakarta.
- b. X2 adalah data jumlah obyek wisata di 4 Kabupaten dan 1 kota di daerah Yogyakarta. Data jumlah obyek wisata ini meliputi obyek wisata alam, obyek wisata hasil karya manusia, obyek wisata peninggalan sejarah, obyek wisata argo, obyek wisata tirta, obyek wisata buru, taman rekreasi dan tempat hiburan. Data jumlah obyek wisata ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta dan Kementerian Pariwisata Yogyakarta.
- c. X3 adalah data jumlah hotel 4 Kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data jumlah hotel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data jumlah bangunan hotel di setiap kabupaten dan juga kota di daerah Yogyakarta. Data jumlah bangunan

hotel ini yang digunakan adalah data jumlah bangunan hotel dari tahun 2009-2017. Data jumlah hotel ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta dan Kementerian Pariwisata.

- d. X4 adalah data jumlah PDRB 4 Kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data jumlah PDRB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data PDRB menurut harga konstan. Data jumlah PDRB yang akan diteliti ini dari tahun 2009-2017. Data jumlah PDRB ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta.

4.2 Hasil Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini data yang di gunakan merupakan data panel. Dalam model regresi data panel harus dilakukan pengujian untuk memilih model regresi yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengujian model dapat dilakukan dengan 3 alternatif metode yaitu metode dengan common effect models, fixed effect models, dan random effect models.

4.2.1 Common Effect Model

Berikut ini adalah hasil yang didapatkan setelah melakukan uji regresi dengan menggunakan data panel dengan metode Common Effect Model adalah:

Tabel 4.1 Hasil Uji dengan Common Effect Model

Dependent Variable: PAD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/30/19 Time: 00:32
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.70E+10	1.09E+10	3.379078	0.0015
JUMLAH_WISATAWAN	11063.22	2397.437	4.614600	0.0000
JUMLAH_OBYEK_WISAT				
A	-1.14E+09	3.27E+08	-3.495985	0.0011
JUMLAH_HOTEL	3.35E+08	43782221	7.645890	0.0000
PDRB	-5347.338	793.4382	-6.739451	0.0000
R-squared	0.805009	Mean dependent var		3.98E+10
Adjusted R-squared	0.787677	S.D. dependent var		4.96E+10
S.E. of regression	2.29E+10	Akaike info criterion		50.63751
Sum squared resid	2.35E+22	Schwarz criterion		50.82871
Log likelihood	-1260.938	Hannan-Quinn criter.		50.71032
F-statistic	46.44508	Durbin-Watson stat		0.385678
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10, diolah

4.2.2 Fixed Effect Model

Tabel 4.2 Hasil Uji dengan Fixed Effect Model

Dependent Variable: PAD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/30/19 Time: 00:32
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.72E+10	6.03E+10	0.284319	0.7776
JUMLAH_WISATAWAN	4955.314	3816.642	1.298344	0.2014
JUMLAH_OBYEK_WISAT				
A	-3.36E+08	3.82E+08	-0.880206	0.3839
JUMLAH_HOTEL	5.27E+08	1.57E+08	3.347408	0.0018
PDRB	-7034.451	2176.429	-3.232107	0.0024
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.852028	Mean dependent var		3.98E+10
Adjusted R-squared	0.823156	S.D. dependent var		4.96E+10
S.E. of regression	2.09E+10	Akaike info criterion		50.52158
Sum squared resid	1.78E+22	Schwarz criterion		50.86574
Log likelihood	-1254.039	Hannan-Quinn criter.		50.65264
F-statistic	29.50999	Durbin-Watson stat		0.402994
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10, diolah

4.2.3 Random Effect Model

Tabel 4.3 Hasil Uji dengan Random Effect Model

Dependent Variable: PAD
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/30/19 Time: 00:33
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.70E+10	9.99E+09	3.702554	0.0006
JUMLAH_WISATAWAN	11063.22	2187.984	5.056352	0.0000
JUMLAH_OBYEK_WISAT				
A	-1.14E+09	2.98E+08	-3.830652	0.0004
JUMLAH_HOTEL	3.35E+08	39957161	8.377824	0.0000
PDRB	-5347.338	724.1190	-7.384612	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			6986.590	0.0000
Idiosyncratic random			2.09E+10	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.805009	Mean dependent var	3.98E+10	
Adjusted R-squared	-0.787677	S.D. dependent var	4.96E+10	
S.E. of regression	2.29E+10	Sum squared resid	2.35E+22	
F-statistic	46.44508	Durbin-Watson stat	0.385678	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.805009	Mean dependent var	3.98E+10	
Sum squared resid	2.35E+22	Durbin-Watson stat	0.385678	

Sumber: Eviews 10, diolah

4.3 Pemilihan Model untuk Pengolahan Data

Dari ketiga model yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Yang bertujuan untuk menentukan mana model yang sesuai. Sehingga, pemilihan ini sangat penting. Maka akan dilakukan uji analisis selanjutnya yaitu Uji Chow Test dan Uji Hausman Test. Penjelasan sebagai berikut.

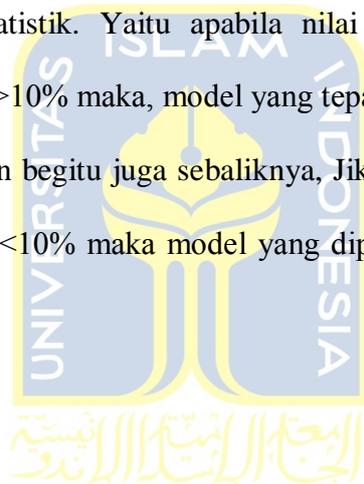
4.3.1 Uji Chow Test

Uji ini dilakukan untuk Dalam memilih manakah model yang lebih baik ,yaitu dengan cara membandingkan antara model regresi Common Effect Model dengan Fixed Effect Model. Berikut ini penjelasan Hipotesis nya:

H0 = Common Effect Model lebih baik dari pada Fixed Effect Model

H1 = Fixed Effect Model lebih baik dari pada Common Effect Model

Dalam uji F- statistik ini akan dianalisis dengan melihat nilai probabilitas F-Statistik. Yaitu apabila nilai Probabilitas F-Statistik tidak signifikan atau $\alpha > 10\%$ maka, model yang tepat untuk dipilih yaitu Common Effect Model. Dan begitu juga sebaliknya, Jika nilai probabilitas F-Statistik signifikan atau $\alpha < 10\%$ maka model yang dipilih yaitu Fixed Effect Model



Tabel 4.4 Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.256999	(4,41)	0.0208
Cross-section Chi-square	13.796514	4	0.0080

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PAD
Method: Panel Least Squares
Date: 05/30/19 Time: 00:24
Sample: 2008 2017
Periods included: 10
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.70E+10	1.09E+10	3.379078	0.0015
JUMLAH_WISATAWAN	-11063.22	2397.437	4.614600	0.0000
JUMLAH_OBYEK_WISAT A	-1.14E+09	3.27E+08	-3.495985	0.0011
JUMLAH_HOTEL	3.35E+08	43782221	7.645890	0.0000
PDRB	-5347.338	793.4382	-6.739451	0.0000
R-squared	0.805009	Mean dependent var		3.98E+10
Adjusted R-squared	0.787677	S.D. dependent var		4.96E+10
S.E. of regression	2.29E+10	Akaike info criterion		50.63751
Sum squared resid	2.35E+22	Schwarz criterion		50.82871
Log likelihood	-1260.938	Hannan-Quinn criter.		50.71032
F-statistic	46.44508	Durbin-Watson stat		0.385678
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10, diolah

Berdasarkan hasil pengujian Uji Chow Test didapatkan hasil distribusi Chi-Square sebesar 13.796514 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0080 atau $\alpha < 10\%$, yang berarti menolak H_0 dan memilih H_1 . Sehingga, hal tersebut dapat disimpulkan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

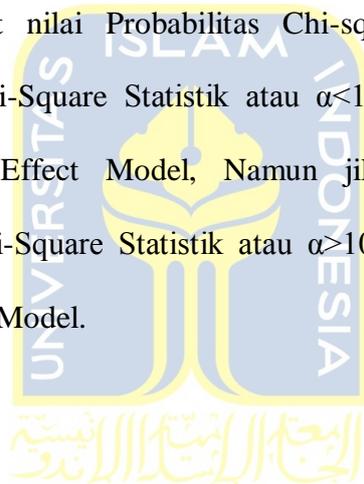
4.3.2 Uji Hausman Test

Dalam uji Hausman ini bertujuan untuk menentukan model manakah yang sesuai untuk digunakan yaitu Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Dengan hipotesis dibawah ini:

Ho = Random Effect Model lebih baik daripada Fixed Effect Model

H1 = Fixed Effect Model lebih baik daripada Random Effect Model

Dalam penelitian ini telah melakukan pengujian uji Hausman Test dengan melihat nilai Probabilitas Chi-square statistic. Apabila nilai Probabilitas Chi-Square Statistik atau $\alpha < 10\%$ maka, yang akan dipilih adalah Fixed Effect Model, Namun jika sebaliknya apabila nilai probabilitas Chi-Square Statistik atau $\alpha > 10\%$ maka yang dipilih adalah Random Effect Model.



Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.027995	4	0.0111

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
JUMLAH_WISATAWAN	4955.313653	11063.215333	9779481.7461 85	0.0508
JUMLAH_OBYEK_WISAT A	336248358.7 19827	1142912332.3 17997	56913877357 140560	0.0007
JUMLAH_HOTEL	526825957.7 18768	334754061.90 5980	23172911867 791440	0.2070
PDRB	7034.450810	-5347.337675	4212494.7759 88	0.4111

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PAD

Method: Panel Least Squares

Date: 05/30/19 Time: 00:28

Sample: 2008 2017

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.72E+10	6.03E+10	0.284319	0.7776
JUMLAH_WISATAWAN	4955.314	3816.642	1.298344	0.2014
JUMLAH_OBYEK_WISAT A	-3.36E+08	3.82E+08	-0.880206	0.3839
JUMLAH_HOTEL	5.27E+08	1.57E+08	3.347408	0.0018
PDRB	-7034.451	2176.429	-3.232107	0.0024

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.852028	Mean dependent var	3.98E+10
Adjusted R-squared	0.823156	S.D. dependent var	4.96E+10
S.E. of regression	2.09E+10	Akaike info criterion	50.52158
Sum squared resid	1.78E+22	Schwarz criterion	50.86574
Log likelihood	-1254.039	Hannan-Quinn criter.	50.65264
F-statistic	29.50999	Durbin-Watson stat	0.402994
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 10, diolah

Maka dapat dilihat dari hasil yang didapatkan nilai Cross-section random yaitu sebesar 13.027995. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0111 atau $\alpha < 10\%$, yang mana dapat dikatakan bahwa menolak H_0 dan memiliki H_1 . Maka model yang tepat untuk dipilih yaitu Fixed Effect Model.

4.4 Hasil Pengujian Statistik

Berdasarkan hasil spesifikasi model dengan menggunakan uji Chow Test dan Uji Hausman Test maka dapat disimpulkan untuk memilih Fixed Effect Model, dengan ini penulis melakukan analisis yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari Fixed Effect Model sebagai berikut.



Tabel 4.6 Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: PAD
Method: Panel Least Squares
Date: 05/30/19 Time: 00:32
Sample: 2008 2017
Periods included: 10
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.72E+10	6.03E+10	0.284319	0.7776
JUMLAH_WISATAWAN	4955.314	3816.642	1.298344	0.2014
JUMLAH_OBYEK_WISAT				
A	-3.36E+08	3.82E+08	-0.880206	0.3839
JUMLAH_HOTEL	5.27E+08	1.57E+08	3.347408	0.0018
PDRB	-7034.451	2176.429	-3.232107	0.0024

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.852028	Mean dependent var	3.98E+10
Adjusted R-squared	-0.823156	S.D. dependent var	4.96E+10
S.E. of regression	2.09E+10	Akaike info criterion	50.52158
Sum squared resid	1.78E+22	Schwarz criterion	50.86574
Log likelihood	-1254.039	Hannan-Quinn criter.	50.65264
F-statistic	29.50999	Durbin-Watson stat	0.402994
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 10, diolah

4.4.1 Koefisien (R^2)

Pengujian dengan determinasi (R^2) memiliki fungsi yaitu sebagai pengukur persentase total variasi variabel terikat (Y) yang sudah dijelaskan oleh variabel bebas. Dari hasil regresi yang telah dilakukan diperoleh nilai R^2 sebesar 0.852028 yang berarti bahwa variabel Y mampu dijelaskan oleh variabel terikat sebesar 85% sedangkan sisanya sebesar 15% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sehingga koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar variasi variabel independen yang dianalisis sehingga dapat memberikan seberapa besar ukuran kedekatannya dengan garis regresi pada variabel dependennya. Nilai R^2 yang didapat yaitu sebesar 0.852028

yang artinya bahwa sebanyak 85%, dimana variasi variabel independent yaitu jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah hotel dan PDRB dapat dijelaskan kedekatan dengan garis regresi pada variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan, sisanya sebesar 15% disebabkan dan dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 4.7 Hasil R-Squared

R-squared	0.852028
Adjusted R-squared	0.823156
S.E. of regression	2.09E+10
Sum squared resid	1.78E+22
Log likelihood	-1254.039
F-statistic	29.50999
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Eviews 10, diolah

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independent secara Bersama-sama atau simultan yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Dari hasil fixed effect model diperoleh nilai f-statistik sebesar 29.50999 dengan nilai probabilitas 0.000000 ($\alpha = 10\%$). Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel independent yaitu jumlah wisatawan (X1), jumlah obyek wisata (X2), jumlah hotel (X3) dan PDRB (X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah.

4.4.3 Uji Signifikan (Uji t)

Pada uji t signifikansi ini mempunyai tujuan yaitu untuk masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent signifikan terhadap variabel dependen. Dengan melakukan uji ini maka dapat terlihat hasilnya. Dengan signifikansi masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: PAD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/30/19 Time: 00:32
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.72E+10	6.03E+10	0.284319	0.7776
JUMLAH_WISATAWAN	-4955.314	3816.642	1.298344	0.2014
JUMLAH_OBYEK_WISAT				
A	-3.36E+08	3.82E+08	-0.880206	0.3839
JUMLAH_HOTEL	5.27E+08	1.57E+08	3.347408	0.0018
PDRB	-7034.451	2176.429	-3.232107	0.0024

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.852028	Mean dependent var	3.98E+10
Adjusted R-squared	0.823156	S.D. dependent var	4.96E+10
S.E. of regression	2.09E+10	Akaike info criterion	50.52158
Sum squared resid	1.78E+22	Schwarz criterion	50.86574
Log likelihood	-1254.039	Hannan-Quinn criter.	50.65264
F-statistic	29.50999	Durbin-Watson stat	0.402994
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 10, diolah.

1. Pengujian terhadap koefisien jumlah wisatawan (β_1)

$H_0 : \beta_1 \leq \alpha$, yang artinya jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_a : \beta_1 > \alpha$, yang artinya jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan hasil yang didapatkan fixed effect model (pada table 4.7) dengan taraf signifikansi 10% ($\alpha = 10\%$), jumlah wisatawan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.2014 atau $> \alpha = 10\%$. Dan koefisien sebesar 4955.314. Maka secara individual, variabel independent jumlah wisatawan memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah.

2. Pengujian terhadap koefisien jumlah obyek wisata (β_2)

$H_0 : \beta_2 \leq \alpha$, yang artinya jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_a : \beta_2 > \alpha$, yang artinya jumlah obyek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada hasil pengolahan uji fixed effect model (pada table 4.7) dengan taraf signifikansi 10% ($\alpha = 10\%$). Jumlah obyek wisata mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.3839 atau $> \alpha = 10\%$. Dan koefisien sebesar -3.36E+08. Maka secara individual, variabel

independent jumlah obyek wisata tidak ada pengaruh terhadap variabel pendapatan asli daerah.

3. Pengujian terhadap koefisien jumlah hotel (β_3)

$H_0 : \beta_3 \leq \alpha$, yang artinya jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_a : \beta_3 > \alpha$, yang artinya jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil pengolahan dalam uji fixed effect model (pada table 4.7) dengan taraf signifikansi 10% ($\alpha = 10\%$). Jumlah hotel mempunyai nilai probabilitas sebesar $0.0018 < \alpha = 10\%$. Dan koefisien sebesar $5.27E+08$. Maka secara individual, variabel independent jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah.

4. Pengujian terhadap koefisien PDRB (β_4)

$H_0 : \beta_4 \leq \alpha$, yang artinya PDRB tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

$H_a : \beta_4 > \alpha$, yang artinya PDRB berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada hasil pengolahan uji fixed effect model (pada table 4.7) dengan taraf signifikansi 10% ($\alpha = 10\%$). PDRB mempunyai nilai probabilitas sebesar $0.0024 < \alpha = 10\%$. Dan koefisien -7034.451 . Maka secara individual, variabel independent jumlah

obyek wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah.

4.5. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.5.1. Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan

Asli Daerah

Hasil dari estimasi fixed effect model jumlah wisatawan menunjukkan ada pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dapat dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar $0.2014 < \alpha 10\%$ dan koefisien sebesar 4955.314. Sehingga, hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah walaupun hasil yang didapat jumlah wisatawan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Hal tersebut disebabkan oleh berbagai hal beberapa diantaranya menurut Fitri (2014) wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta hanya untuk melihat-lihat atau berjalan-jalan di Yogyakarta tidak untuk membeli souvenir atau berbelanja produk yang dijual di Yogyakarta. Untuk penelitian pada tahun 2008-2017 masih menunjukkan hasil yang tidak signifikan, tetapi ada kemungkinan akan signifikan pada tahun-tahun berikutnya, karena jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang positif.

4.5.2. Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap

Pendapatan Asli Daerah.

Dari hasil estimasi fixed effect model jumlah obyek wisata menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan

asli daerah. Dapat dilihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0.3839 dan koefisien yaitu sebesar $-3.36E+08$. Artinya, jumlah obyek wisata tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sehingga, hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Alasan mengapa kenaikan jumlah obyek wisata dapat menurunkan Pendapatan Asli Daerah yaitu disebabkan oleh beberapa hal. Hal tersebut salah satunya yaitu kurangnya promosi pada obyek wisata tersebut sehingga para wisatawan tidak mengetahui keberadaan obyek wisatanya, obyek wisata tidak dikelola dengan baik sehingga para wisatawan tidak tertarik untuk mengunjungi obyek wisata tersebut, sulitnya akses jalan menuju suatu obyek wisata tertentu juga dapat menyebabkan para wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung sehingga dampaknya akan menurunkan jumlah Pendapatan Asli Daerah.

4.5.3. Analisis Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli

Daerah

Dari hasil estimasi fixed effect model jumlah hotel menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0018 dan nilai koefisien yaitu sebesar $5.27E+08$. Artinya, apabila jumlah hotel mengalami kenaikan sebesar 1 unit maka akan menaikkan hasil nilai pendapatan asli daerah sebesar $5.27E+08$ rupiah. Sehingga, hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah hotel berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.

4.5.4. Analisis Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dari hasil estimasi fixed effect model jumlah obyek wisata menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0024 dan nilai koefisien yaitu sebesar -7034.451. Artinya, apabila jumlah PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah maka akan menurunkan hasil nilai pendapatan asli daerah sebesar -7034.451 rupiah. Sehingga, hasil ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah PDRB memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Alasan mengapa kenaikan PDRB menurunkan PAD sektor pariwisata karena kenaikan investasi sektor pariwisata lebih tinggi daripada PAD yang dihasilkan disektor pariwisata. Alasan lainnya yaitu penurunan PAD pada sektor pariwisata ditahun 2008-2017 masih belum terasa kenaikan PAD pada sektor pariwisata. Tetapi bisa jadi kenaikan PAD nya ada pada sektor lain selain PAD.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya ketika variabel jumlah wisatawan meningkat maka akan berpengaruh terhadap jumlah Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah obyek wisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Itu artinya, jumlah obyek wisata tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, itu artinya setiap kenaikan satu unit hotel akan menaikkan jumlah Pendapatan Asli Daerah.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel data PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, itu artinya ketika variabel PDRB meningkat maka akan menurunkan jumlah Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2 Implikasi

1. Pemerintah atau Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta agar lebih mengutamakan pengelolaan dan pengembangan pada sektor pariwisata yang sangat memiliki potensial. Sehingga, apabila hal tersebut dapat direalisasikan dapat membantu dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peran dan Perhatian pemerintah ikut serta dalam pengembangan setiap sektor pariwisata yang sudah ada sehingga objek wisata akan terus berkembang secara baik dan optimal.
3. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana , serta mengelola dengan baik setiap sektor pariwisata yang sudah ada serta membuat inovasi baru yang dapat mendatangkan para wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung.
4. Semua kalangan dapat berperan aktif, baik pemerintah daerah dan masyarakat daerah untuk terus menjaga dan melestarikan wisata-wisata yang sudah ada.
5. Memanfaatkan social media sebagai wadah promosi wisata-wisata yang di Daerah Istimewa Yogyakarta agar lebih banyak dikenal oleh banyak orang.
6. Mengelola serta memperbaiki sarana transportasi publik untuk mempermudah akses ke obyek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI*. 2-13
- Arraniry, F. (2018). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat [Skripsi]. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Hermansyah, F.I. (2017). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sinjai [Skripsi]. Makassar. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Wulandari, N.K Dan Triandaru, S. (2014). Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan Tahun 1990-2014 [Skripsi]. Yogyakarta. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Muhtarom, A. (2015). Analisis PAD (Pendapatan Asli Daerah) terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lamongan Periode tahun 2010-2015. *Jurnal EKBIS*. Vol 13, No 1. Hal 660-663.
Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta
Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta
- Runtu, V.G., Walewangko, E.N., & Tolosang, K.D. (2016). Pengaruh Pajak dan Retribusi terhadap Belanja Modal Kota Manado (Periode 2005-2015). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 16, No 3. Hal 746-752.
- Maharani, D.P. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*. Vol. 3 No. 3. Hal 412-421.
- Riskiyah, N. (2014). Kajian Pengembangan Objek Wisata Pantai Depok terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*. Hal 76-80.
- Maula, L.C. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Sektor Pariwisata di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2013-2015 [Skripsi]. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Widarjono. A . 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Ekonisia. Yogyakarta

- Oktabrian, F.T. (2016). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013 [Skripsi]. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia fakultas ekonomi Yogyakarta.
- Husna, U. (2015). Pengaruh Pdrb, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Daerah Kota Se Jawa Tengah [Skripsi]. Semarang. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Ratnawati, Y. (2015). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kutai Timur. Samarinda. Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945.
- Novita, M. (2017). Faktor Penyebab Menurunnya Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Seminung Lumbok Resort Tahun 2016. Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung Bandar Lampung. Hal 10-11.
- Nugroho, F.G. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Jumlah Pengunjung Di Obyek Wisata Air Bojongsari (Owabong) [Skripsi]. Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Jurusan Pendidikan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Punkkasari, M.N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2010-2016). Jurnal Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta. Hal 9-17.
- Zulmi, F. (2018). Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Lampung [Skripsi]. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Rahma, F.N dan Handayani, H.R. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol 2, No 2. Hal 1-9.
- Purwanti, N.D dan Dewi, R.M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya*. Hal 9-10.
- Sabrina, N dan Mudzhalifah, I. (2018) Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Penerimaan Sektor Pariwisata Sebagai Variabel Moderating Pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang*. Vol 3, No 2. Hal 469-471.

- Triani dan Kuntari, Y. (2010). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Periode 2003-2007 di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal STIE Widya Manggala Semarang*. Hal 4-10.
- Pratama, A.W. (2016). Analisis Pengaruh Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Hal 8-17.

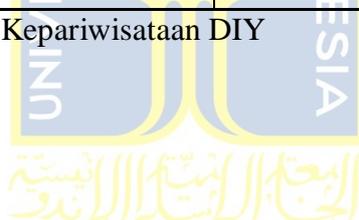


LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah Pendapatan Asli Daerah Sektpor Pariwisata Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (Rupiah) Tahun 2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	39.341.021.095	34.624.437.759	2.273.648.275	541.467.760	1.397.507.760
2009	46.541.889.348	31.568.235.916	4.558.527.130	523.516.100	1.699.185.380
2010	50.472.624.960	36.634.676.263	5.098.131.002	1.610.886.594	1.845.743.858
2011	56.368.254.594	38.943.756.254	7.399.158.783	1.177.811.000	2.309.007.231
2012	76.842.342.515	53.194.912.852	12.529.648.331	2.110.851.769	8.478.767.503
2013	94.840.264.727	68.632.185.594	14.533.814.042	2.646.017.079	8.168.857.392
2014	116.146.936.925	84.780.228.453	16.046.012.057	2.544.115.778	17.415.255.577
2015	116.146.936.925	104.985.102.620	18.281.328.042	3.420.774.733	24.107.812.555
2016	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.044.791	28.375.385.566
2017	186.241.789.463	180.915.056.183	17.774.915.394	5.323.777.984	32.785.748.570

Sumber: Buku Statistik Kepariwisata DIY



Lampiran 2. Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara

Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (Orang) Tahun 2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	2.467.383	2.730.173	1.417.253	543.821	427.071
2009	3.428.324	3.593.665	1.447.546	421.727	529.319
2010	3.538.139	2.499.877	1.300.042	444.125	488.805
2011	3.456.535	2.490.063	2.521.303	546.797	688.405
2012	4.083.603	3.042.232	2.378.209	596.529	1.279.085
2013	4.673.366	3.612.954	2.037.874	695.850	1.822.251
2014	5.251.352	4.223.958	2.708.816	904.972	3.685.137
2015	5.619.231	4.950.934	4.519.199	1.289.695	2.642.759
2016	5.520.952	5.942.468	5.148.633	1.353.400	3.479.890
2017	5.347.303	6.814.558	9.141.150	1.400.786	3.246.996

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY

Lampiran 3. Jumlah Obyek Wisata Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta

(Obyek) tahun 2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	17	29	7	14	7
2009	22	29	6	15	8
2010	23	23	7	14	9
2011	23	33	8	17	9
2012	24	63	8	18	18
2013	25	69	8	25	18
2014	25	70	8	25	18
2015	22	47	17	18	12
2016	23	47	28	16	12
2017	25	46	53	16	10

Sumber: Buku Statistik Kepariwisata DIY

Lampiran 4. Jumlah Hotel Kabupaten/Kota di DI Yogyakarta (Unit) tahun

2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	342	401	321	19	45
2009	338	402	322	19	45
2010	353	420	299	18	47
2011	368	393	271	20	52
2012	386	394	285	26	63
2013	402	389	287	26	66
2014	399	392	249	28	71
2015	419	389	262	26	70
2016	417	386	266	26	70
2017	438	390	252	24	75

Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Lampiran 5. PDRB (Harga Konstan Tahun 2010) Kabupaten/Kota di DI

Yogyakarta (Juta Rupiah) tahun 2008-2017

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung kidul
2008	156.373.870	196.785.166	110.459.143	46.972.286	81.577.984
2009	163.332.256	205.592.971	115.401.574	48.835.332	84.954.161
2010	172.021.540	214.816.440	121.140.591	50.330.736	88.480.379
2011	182.060.897	226.458.519	127.286.663	52.461.468	92.480.109
2012	191.890.748	239.571.128	134.070.218	54.751.482	96.959.798
2013	202.395.577	253.674.142	141.387.193	57.416.603	101.774.325
2014	213.077.636	267.130.713	148.511.241	60.043.164	106.397.923
2015	223.930.122	280.980.069	155.885.204	62.817.958	111.523.631
2016	235.381.018	295.739.950	163.779.843	65.807.770	116.974.469
2017	247.715.300	311.556.750	172.118.193	69.736.256	122.824.936

Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta

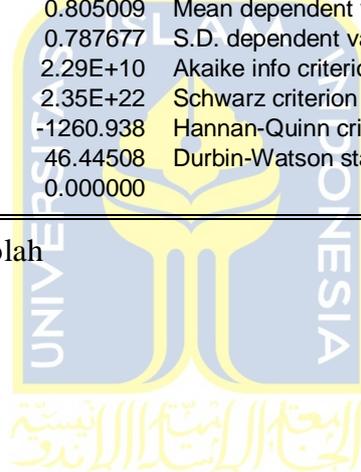


Lampiran 6. Hasil Uji dengan Common Effect Model

Dependent Variable: PAD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/30/19 Time: 00:32
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.70E+10	1.09E+10	3.379078	0.0015
JUMLAH_WISATAWAN	11063.22	2397.437	4.614600	0.0000
JUMLAH_OBYEK_WISAT				
A	-1.14E+09	3.27E+08	-3.495985	0.0011
JUMLAH_HOTEL	3.35E+08	43782221	7.645890	0.0000
PDRB	-5347.338	793.4382	-6.739451	0.0000
R-squared	0.805009	Mean dependent var		3.98E+10
Adjusted R-squared	0.787677	S.D. dependent var		4.96E+10
S.E. of regression	2.29E+10	Akaike info criterion		50.63751
Sum squared resid	2.35E+22	Schwarz criterion		50.82871
Log likelihood	-1260.938	Hannan-Quinn criter.		50.71032
F-statistic	46.44508	Durbin-Watson stat		0.385678
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10, diolah



Lampiran 7. Hasil Uji dengan Fixed Effect Model

Dependent Variable: PAD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/30/19 Time: 00:32
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.72E+10	6.03E+10	0.284319	0.7776
JUMLAH_WISATAWAN	4955.314	3816.642	1.298344	0.2014
JUMLAH_OBYEK_WISAT				
A	-3.36E+08	3.82E+08	-0.880206	0.3839
JUMLAH_HOTEL	5.27E+08	1.57E+08	3.347408	0.0018
PDRB	-7034.451	2176.429	-3.232107	0.0024

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.852028	Mean dependent var	3.98E+10
Adjusted R-squared	0.823156	S.D. dependent var	4.96E+10
S.E. of regression	2.09E+10	Akaike info criterion	50.52158
Sum squared resid	1.78E+22	Schwarz criterion	50.86574
Log likelihood	-1254.039	Hannan-Quinn criter.	50.65264
F-statistic	29.50999	Durbin-Watson stat	0.402994
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 10, diolah

Lampiran 8. Hasil Uji dengan Random Effect Model

Dependent Variable: PAD
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/30/19 Time: 00:33
 Sample: 2008 2017
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.70E+10	9.99E+09	3.702554	0.0006
JUMLAH_WISATAWAN	11063.22	2187.984	5.056352	0.0000
JUMLAH_OBYEK_WISAT				
A	-1.14E+09	2.98E+08	-3.830652	0.0004
JUMLAH_HOTEL	3.35E+08	39957161	8.377824	0.0000
PDRB	-5347.338	724.1190	-7.384612	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			6986.590	0.0000
Idiosyncratic random			2.09E+10	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.805009	Mean dependent var	3.98E+10	
Adjusted R-squared	-0.787677	S.D. dependent var	4.96E+10	
S.E. of regression	2.29E+10	Sum squared resid	2.35E+22	
F-statistic	46.44508	Durbin-Watson stat	0.385678	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.805009	Mean dependent var	3.98E+10	
Sum squared resid	2.35E+22	Durbin-Watson stat	0.385678	

Sumber: Eviews 10, diolah

Lampiran 9. Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.256999	(4,41)	0.0208
Cross-section Chi-square	13.796514	4	0.0080

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: PAD
Method: Panel Least Squares
Date: 05/30/19 Time: 00:24
Sample: 2008 2017
Periods included: 10
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.70E+10	1.09E+10	3.379078	0.0015
JUMLAH_WISATAWAN	11063.22	2397.437	4.614600	0.0000
JUMLAH_OBYEK_WISAT A	-1.14E+09	3.27E+08	-3.495985	0.0011
JUMLAH_HOTEL	3.35E+08	43782221	7.645890	0.0000
PDRB	-5347.338	793.4382	-6.739451	0.0000
R-squared	0.805009	Mean dependent var		3.98E+10
Adjusted R-squared	-0.787677	S.D. dependent var		4.96E+10
S.E. of regression	2.29E+10	Akaike info criterion		50.63751
Sum squared resid	2.35E+22	Schwarz criterion		50.82871
Log likelihood	-1260.938	Hannan-Quinn criter.		50.71032
F-statistic	46.44508	Durbin-Watson stat		0.385678
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10, diolah

Lampiran 10. Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.027995	4	0.0111

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
			9779481.7461	
JUMLAH_WISATAWAN	4955.313653	11063.215333	85	0.0508
			336248358.7	
JUMLAH_OBYEK_WISATA	19827	17997	40560	0.0007
			526825957.7	
JUMLAH_HOTEL	18768	5980	91440	0.2070
			4212494.7759	
PDRB	-7034.450810	-5347.337675	88	0.4111

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PAD

Method: Panel Least Squares

Date: 05/30/19 Time: 00:28

Sample: 2008 2017

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.72E+10	6.03E+10	0.284319	0.7776
JUMLAH_WISATAWAN	4955.314	3816.642	1.298344	0.2014
JUMLAH_OBYEK_WISATA	-3.36E+08	3.82E+08	-0.880206	0.3839
JUMLAH_HOTEL	5.27E+08	1.57E+08	3.347408	0.0018
PDRB	-7034.451	2176.429	-3.232107	0.0024

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.852028	Mean dependent var	3.98E+10
Adjusted R-squared	0.823156	S.D. dependent var	4.96E+10
S.E. of regression	2.09E+10	Akaike info criterion	50.52158
Sum squared resid	1.78E+22	Schwarz criterion	50.86574
Log likelihood	-1254.039	Hannan-Quinn criter.	50.65264
F-statistic	29.50999	Durbin-Watson stat	0.402994
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 10, diolah

Lampiran 11. Hasil R-Squared

R-squared	0.852028
Adjusted R-squared	0.823156
S.E. of regression	2.09E+10
Sum squared resid	1.78E+22
Log likelihood	-1254.039
F-statistic	29.50999
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Eviews 10, diolah

